

**ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TENTANG
REPRESENTASI MITOS REBO WEKASAN DALAM
FILM INANG (2022) KARYA FAJAR NUGROS**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Oleh :
BALQIS AULIA NAVI ISBAD
NIM : 212103010048

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
NOVEMBER 2025**

**ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TENTANG
REPRESENTASI MITOS REBO WEKASAN DALAM
FILM INANG (2022) KARYA FAJAR NUGROS**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh :

BALQIS AULIA NAVI ISBAD
212103010048

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

**ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TENTANG
REPRESENTASI MITOS REBO WEKASAN DALAM
FILM INANG (2022) KARYA FAJAR NUGROS**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :


BALQIS AULIA NAVI ISBAD

212103010048

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

Disetujui Pembimbing


MUHIBBIN, S.Ag. M.Si
NIP. 19711102000031018

**ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TENTANG
REPRESENTASI MITOS REBO WEKASAN DALAM
FILM INANG (2022) KARYA FAJAR NUGROS**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 4 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua



Sekretaris


Dr. Imam Turmudi, S.Pd., M.M.
NIP. 197111231997031003


Dhama Surovya, S.Sos.I., M.I.Kom.
NIP. 198806272019032009

Anggota :

1. Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
2. Muhibbin, M.Si.

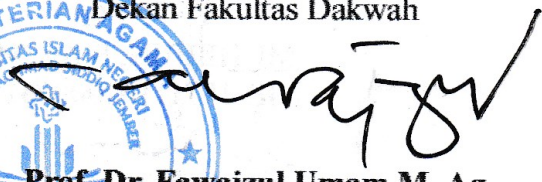



J E M B E R

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah




Prof. Dr. Fawaizul Umam M. Ag
NIP. 197302272000031001

MOTTO

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ لَا عَدُوَّ وَلَا صَفَرَ وَلَا هَامَةً.
رواه البخاري ومسلم.

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah Saw bersabda: “Tidak ada penyakit menular. Tidak ada kepercayaan datangnya malapetaka di bulan Shafar. Tidak ada kepercayaan bahwa orang mati itu rohnya menjadi burung yang terbang.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Ahmad Karomi, *Ibadah Khusus Rebo Wekasan, Bagaimana Hukumnya?*, 2022, Jurnal Jatim.nu.or.id, <https://jatim.nu.or.id/keislaman/ibadah-khusus-rebo-wekasan-bagaimana-hukumnya-on6Xd>.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin, Sujud syukur kepada Allah SWT. Terimakasih atas karunia-Nya karena telah memberikan kelancaran dan kemudahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri yang telah berjuang sepenuh tenaga, jiwa dan mental dengan keras dari banyaknya lika-liku drama perjalanan dan tetap kuat dan tangguh menjalani berbagai proses selama ini. Meskipun masih jauh dari kata sempurna, namun penulis bangga telah mencapai pada titik ini, yang akhirnya skripsi ini bisa selesai diwaktu yang tepat.

Tugas akhir atau Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Orang tuaku tercinta, ayahanda Mukhammad Rohim dan ibunda Titin Siti Mariyam yang telah banyak berkorban jiwa raganya untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan putrinya, mendoakan putri keduanya ini, memberikan semangat yang menggebu-gebu, dan kasih sayang yang tidak pernah pudar sedikit pun serta pelukan hangat yang selalu ada untuk putrinya.
2. Saudariku tercinta, Khoirun Nisak Syechbatul Isti yang selalu memberikan dukungan dan bantuan dikala adeknya mengalami kesulitan, serta memberikan motivasi untuk tetap kuat dengan banyaknya gangguan dari sekitar. Tak lupa pula untuk 2 bocil yang selalu memberikan senyumannya yang indah disaat berjauhan dengan melakukan videocall maupun disaat pulang kerumah selalu excited mencari saya.
3. Orang tua keduaku di Jember, Abah Pujiono Abdul Hamid dan Umik Hidayatun Nuriyah, terimakasih atas semua ilmu-ilmunya, doa yang selalu dilangitkan untuk santrinya, dan atas kesabarannya dalam membimbing kejalan yang lurus.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran kepada Allah SWT karena atas rahmatnya dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang seperti sekarang ini.

Skripsi ini dapat disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Strata-1 pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Mitos Rebo Wekasan dalam Film *Inang* (2022) Karya Fajar Nugros”.

Penulisan skripsi ini tidak selalu berjalan mulus. Ada kalanya semangat naik turun, ide terasa buntu, permasalahan dari sekitar & keluarga, dan revisi datang bertubi-tubi. Namun di balik semua itu, proses ini menjadi ruang belajar yang sangat berarti tidak hanya soal menulis dan meneliti, tetapi juga tentang melatih kesabaran, ketekunan, dan kemampuan untuk terus mencoba meski hasilnya belum tentu langsung memuaskan. Skripsi ini bukan akhir dari segalanya, melainkan bagian kecil dari perjalanan panjang untuk terus tumbuh dan belajar.

Kesuksesan ini dapat diperoleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karenanya, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. CPEM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan kepada penulis.
2. Bapak Prof. Fawaizul Umam, M. Ag. Selaku ketua Dekan Fakultas Dakwah yang telah memberi persetujuan pada skripsi ini.
3. Bapak Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I. selaku Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam yang menerima judul saya.

4. Bapak Muhibbin, S.Ag., M. Si selaku dosen pembimbing skripsi dengan penuh sabar dan ketlatenan memberikan saran, masukan, dan bimbingan, sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Para dosen di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang memberikan banyak manfaat ilmu selama ini kepada penulis.
6. Seluruh Staf Akademik Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Penulis mengucapkan terimakasih yang besar-besarnya atas semua yang telah dilakukan. Semoga Allah SWT membalas dengan segala kebaikan dan memperlancar segala urusan. Sejatinya skripsi ini memiliki kekurangan. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dalam penelitian selanjutnya bisa lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk para pembaca.

Jember, 9 November 2025



Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Balqis Aulia Navi Isbad, 2025 : “Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Representasi Mitos Rebo Wekasan Dalam Film *Inang* (2022) Karya Fajar Nugros”

Kata Kunci : Mitos Rebo Wekasan, Film, Semiotika.

Dalam tradisi Jawa terdapat salah satu mitos yang masih dipercayai oleh masyarakat Jawa terhadap mitos Rebo Wekasan, yaitu hari Rabu terakhir pada bulan Safar yang dianggap sebagai waktu turunnya bala atau musibah, sehingga masyarakat melaksanakan beragam ritual tolak bala untuk memperoleh perlindungan. Mitos dan tradisi tersebut mengalami transformasi makna dalam konteks modern, salah satunya melalui representasi media film. Film *Inang* (2022) karya Fajar Nugros menjadi salah satu teks budaya populer yang mengangkat mitos Rebo Wekasan sebagai pusat konflik cerita serta menggambarkan perjumpaan antara tradisi kejawaan dengan kehidupan masyarakat kontemporer.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah: 1) Nilai-nilai budaya apa saja yang tercermin melalui penggambaran Rebo Wekasan dalam Film *Inang* (2022)?, 2) Bagaimana struktur cerita Film *Inang* (2022) merefleksikan kepercayaan masyarakat Rebo Wekasan?, 3) Bagaimana representasi mitos Rebo Wekasan ditampilkan dalam Film *Inang* (2022) menggunakan analisis semiotika Roland Barthes?.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya Rebo Wekasan yang tercermin pada film *Inang*, struktur cerita film *Inang* merefleksikan kepercayaan masyarakat terhadap mitos Rebo Wekasan, dan merepresentasi mitos Rebo Wekasan pada film *Inang* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ini menggunakan Film *Inang* dengan *scene* yang menunjukkan nilai budaya Rebo Wekasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Inang* merepresentasikan mitos Rebo Wekasan tidak hanya sebagai kepercayaan spiritual, tetapi juga sebagai konstruksi ideologis yang memengaruhi struktur sosial dan moral masyarakat. Pada tataran denotasi, film menampilkan praktik literal seperti ritual ruwatan, sesaji, air ruwatan, dan pembacaan doa. Pada tataran konotasi, simbol-simbol tersebut membawa makna tentang perlindungan, kecemasan terhadap nasib, serta relasi manusia dengan kekuatan gaib. Pada level mitos, film menormalkan pandangan bahwa tradisi memiliki otoritas dalam menentukan keselamatan dan nasib seseorang, bahkan dapat membenarkan tindakan ekstrem atas nama budaya. Film *Inang* menjadi medium yang melestarikan sekaligus merekonstruksi makna mitos Rebo Wekasan sehingga tetap hidup dan relevan di tengah modernitas.

DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Sampul	i
Lembar Persetujuan Pembimbing	ii
Lembar Pengesahan	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Gambar.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	16
A. Penelitian Terdahulu.....	16
B. Kajian Teori.....	21
BAB III. METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30

B. Lokasi Penelitian.....	31
C. Subyek Penelitian.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Analisis Data	33
F. Keabsahan Data.....	34
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	34
BAB IV. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	36
A. Gambaran Obyek Penelitian	36
B. Penyajian dan Analisis Data.....	50
C. Pembahasan Temuan.....	71
BAB V. PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

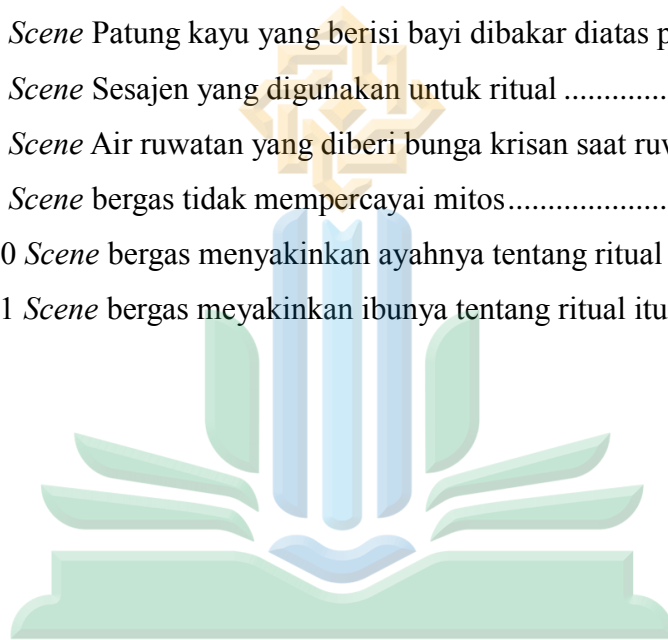
	Hal.
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	18
Tabel 2.2 Teori Roland Barthes.....	27
Tabel 4.1 Pemeran Film Inang	44
Tabel 4.2 Adegan, Dialog, dan <i>scene</i>	51
Tabel 4.3. Analisis 1	63
Tabel 4.4. Analisis 2	64
Tabel 4.5. Analisis 3	66
Tabel 4.6. Analisis 4	67
Tabel 4.7. Analisis 5	68
Tabel 4.8. Analisis 6	70



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

	Hal.
Gambar 4.1 Poster Film Inang	39
Gambar 4.2 <i>Scene</i> Ki Ageng menjelaskan mitos Rebo Wekasan	48
Gambar 4.3 <i>Scene</i> Wulan menjalani ritual Rebo Wekasan	49
Gambar 4.4 <i>Scene</i> Bayi yang baru lahir dibalut kain putih.....	50
Gambar 4.5 <i>Scene</i> Bayi dimasukkan kedalam patung kayu	50
Gambar 4.6 <i>Scene</i> Patung kayu yang berisi bayi dibakar diatas perapian	50
Gambar 4.7 <i>Scene</i> Sesajen yang digunakan untuk ritual	51
Gambar 4.8 <i>Scene</i> Air ruwatan yang diberi bunga krisan saat ruwatan.....	51
Gambar 4.9 <i>Scene</i> bergas tidak mempercayai mitos.....	51
Gambar 4.10 <i>Scene</i> bergas menyakinkan ayahnya tentang ritual itu mitos	52
Gambar 4.11 <i>Scene</i> bergas meyakinkan ibunya tentang ritual itu mitos.....	52



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tradisi berasal dari kata “*Traditium*” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu.¹ Tradisi secara umum diartikan sebagai kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan terus menerus, dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dalam suatu negara, kebudayaan, waktu, dan agama yang sama.² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Berbicara tentang tradisi, di Indonesia memiliki banyak sekali keragaman tradisi yang didasarkan pada keragaman etnik dan budaya yang tersebar.³ Keragaman tradisi yang masih diyakini hingga sekarang salah satunya adalah mitos.

Mitos secara umum adalah cerita yang sering dianggap kuno dan tidak masuk akal, tetapi dipercaya oleh masyarakat.⁴ Menurut Campbell, mitos pada dasarnya adalah suatu cerita yang mempunyai arti bagi suatu masyarakat. Mitos mengandung kesadaran akan misteri alam, mengajari manusia tentang apa dan

¹ Cristie Agustina br Angkat, Muhammad Zidan Hakim Lubis, Dkk. *Warisan Budaya Karo yang Terancam : Upaya Pelestarian dan Pengembangan Tradisi Topeng Tembut-Tembut*. JCI (Jurnal Ckarawal Ilmiah). Vol.3. No. 8. 2024. Hal 2282.

² I Wayan Sudirana. *Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia*. Mudra Jurnal Seni Budaya. Vol 34. No 1. 2019. Hal 128-129.

³ Arum Sutrisni Putri. *Keragaman Etnik dan Budaya Indonesia*. KOMPAS.com. 2020. https://www.kompas.com/skola/read/2020/06/19/160000569/keragaman-etnik-dan-budaya-indonesia#google_vignette.

⁴ Mutmainnah. *Persepsi Masyarakat Tentang Mitos Sangkal Perempuan Penolak Laman Di Desa Penagan Sumenep Madura*. Jurnal Pamator. Vol 11. No 1. 2018.

bagaimana alam ini. Mitos menunjukkan keragaman realitas alam dan mengajari manusia bagaimana harus hidup bersama di alam ini.⁵ Mitos masih dilestarikan oleh masyarakat, mitos yang sudah berkembang di masyarakat akan sulit untuk hilang, sebab mitos secara turun temurun diajarkan melalui lisan yang membuat masyarakat meyakini dan mempercayai benar adanya hal tersebut hingga saat ini. Masyarakat modern menganggap mitos adalah hal sepele, akan tetapi masyarakat desa masih ada yang patuh pada suatu mitos yang menjadi tradisi secara turun temurun.⁶

Mitos telah membuat masyarakat menjadi manusia yang beradab dan selagi mitos atau aturan itu tidak menyimpang dengan aturan dan ajaran agama maka mitos tersebut tidak ada masalahnya. Terkadang sebagian manusia selalu menganggap dan menuhankan mitos tersebut dengan cara apapun untuk mengikuti aturan yang telah ada secara turun menurun. Banyak mitos yang beberapa darinya salah menafsirkan dan akhirnya melenceng dari ajaran islam.⁷

Misalnya mitos yang berhubungan dengan kehidupan di masa yang akan datang. Sedangkan dalam islam sudah diatur mengenai kehidupan seseorang jauh sebelum seseorang tersebut dilahirkan, seperti yang diterangkan dalam Al-qur'an pada surah al-Hadid ayat 22,

⁵ Menurut Campbell, mengutip dari kutipan jurnal *MITOS : EKSPLORASI DEFINISI DAN FUNGSINYA DALAM KEBUDAYAAN*, Jurnal Filsafat Vol. 24. Nomor 2, Agustus 2014 hal 202

⁶ Sisva Maryadi. *Mitos Batu Batulis Dan Pelestarian Lingkungan Pada Masyarakat Dayak Halong*. Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya. Vol 1. No 1. 2025. Hal 28.

⁷ Bayu Ramadhani, Nur Muhammad Ervan. *Keterkaitan Budaya Mitos Yang Dipercaya Masyarakat Terhadap Pandangan Agama Islam*. Jurnal Dinamika Sosial Budaya Vol.25, No. 2 (Desember 2023). Hal 19

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

Artinya : “tidak ada bencana (apapun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuz) sebelum kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah.”⁸

Salah satu mitos yang masih diyakini masyarakat yaitu mitos Rebo Wekasan yang menampakkan tradisi masyarakat Jawa yang jatuh pada hari rabu terakhir bulan safar (kalender hijriyah).⁹ Hari tersebut diyakini sebagai hari turunnya banyak bala’ atau musibah besar. Sehingga masyarakat menjalani bermacam-macam ritual untuk mencegah atau menolak bencana (ritual tolak bala) yang masih diyakini oleh masyarakat, ritual tolak bala yang dilakukan masyarakat yaitu membaca doa tolak bala’ bersama, selamatan, membuat sesaji, mandi kembang di sumber mata air (ritual kungkum), dan menghindari berpergian jauh.¹⁰

Dalam kepercayaan lokal terdapat beberapa tradisi Rebo Wekasan yang dilakukan oleh masyarakat untuk meminta perlindungan dari bala musibah dengan melakukan ritual tolak bala’, contohnya masyarakat kudu desa jepang-kudu pada hari Rebo Wekasan, masyarakat sering kali mengadakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada tuhan seperti khataman al-qur’an, silaturahmi, sholat sunnah, doa dan pembagian air salamun.¹¹ Masyarakat desa

⁸ Al-Qur’an Kemenag, “surah al-hadid ayat 22”, diakses tanggal 22 mei 2025, [Qur’an Kemenag](#)

⁹ Mohammad Dzofir. (2017). *Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Jepang, Mejobo, Kudus)*. Jurnal IJTIMAIYA. Vol 1. No 1. Hal 114.

¹⁰ Dian Nugraha Ramdani. Asal Usul Tolak Bala Pada Rabu Wekasan Rabu Terakhir di Bulan Safar. 2024. Bandung-Detikjabar. Diakses dari [Asal Usul Tolak Bala pada Rabu Wekasan, Rabu Terakhir di Bulan Safar](#)

¹¹ Maya Widiyaningsih, Yusuf Falaq. (2025). *Rebo Wekasan : Eksplorasi Tradisi dan Nilai Budaya di Masyarakat Desa Jepang-Kudus*. Jurnal Artefak. Vol 12. No 1. Hal 53-54.

melakukan solat tolak bala, berdoa bersama, riungan, dan dudusan atau mandi menggunakan kembang tujuh rupa, serta poprokan yaitu memandikan orang-orang dengan air kembang sambil melakukan tepukan dan usapan pada bagian tubuh. Bagi ibu hamil, prosesi tersebut melibatkan penyiraman air kembang ke perut dan usapan pada kepala. Ritual ini bertujuan untuk menolak bala dan memberikan keberkahan bagi mereka.¹²

Kepercayaan ini tidak sekedar menjadi tradisi turun temurun, tetapi telah membentuk sistem mitos yang hidup dalam masyarakat. Tradisi ini juga sarat dengan unsur mistisme dan simbolisme, yang menjadikannya menarik sebagai objek representasi dalam media budaya, salah satunya adalah film.¹³ Film adalah karya seni audio-visual yang menyampaikan pesan, cerita, atau ekspresi melalui gambar bergerak dan suara. Menurut R. Saptono, film adalah bentuk komunikasi massa efektif karena mampu menyentuh emosi penonton melalui visualisasi naratif.¹⁴ Dalam konteks ini, film bergenre horor, thriller, atau drama spiritual sangat potensial untuk memfasilitasi narasi-narasi tentang kepercayaan lokal Rebo Wekasan. Tujuan bergenre thriller adalah untuk menciptakan ketegangan dan situasi suspense yang dapat memacu adrenalin penonton sepanjang durasi film.¹⁵ Film ini secara estetika dan tematik mampu menggambarkan ketegangan antara

¹² Vanessa Devara Ardine. (2024). *Etnografi Komunikasi Tradisi Rebo Wekasan (Studi Pada Masyarakat Dusun Karundang Tengah, Kelurahan Karundang, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten)*. Skripsi. Serang : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Hal 1-3

¹³ Afifa Adelita, Sakti Ritonga, Ismail. *Ritual Tolak Bala Pada Komunitas Orang Jawa Di Mabar Hilir*. SEMAR-Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat. Vol 2. No 3 (2024). Hal 26-30.

¹⁴ R. Saptono, *Komunikasi Visual dalam Film* (Jakarta:Prenadamedia Group,2020), hlm. 25.

¹⁵ Shintya Tifanny Afifah dan Dr. Reza Praditya Yudha. *Mitos Budaya dalam Ritual Rebo Wekasan (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Inang)*. Depok (KALBISOCIO Jurnal Bisnis dan Komunikasi. (2024). Vol 11, No 1. Hal 76.

rasional dan yang irasional antara modernitas dan tradisi, serta antara logika dan mistik.¹⁶

Salah satu film yang mengangkat mitos Rebo Wekasan adalah film *Inang* (2022) karya Fajar Nugros. Film *Inang* tidak hanya menjadikan mitos Rebo Wekasan sebagai elemen latar belakang cerita, tetapi mengangkatnya sebagai fokus utama konflik dan ketegangan naratif.¹⁷ Simbol-simbol budaya seperti waktu kelahiran, ramalan bencana, sesaji, waktu keramat, larangan-larangan adat, dan berbagai simbol ritual ditampilkan dalam film ini dan menjadi bagian dalam membangun suasana horor sekaligus menggambarkan kepercayaan tradisional yang melekat dalam masyarakat¹⁸. Dalam cerita dari film *Inang* ini menyimpang dari kebiasaan adat masyarakat mengenai kepercayaan mitos Rebo Wekasan yang mana pada masyarakat saat Rebo Wekasan melakukan beberapa ritual untuk tolak bala seperti tradisi yang diajarkan secara turun temurun, sementara pada film ini mempercayai mitos Rebo Wekasan ini tentang seorang anak yang lahir di Rebo Wekasan maka anak tersebut harus diruwat dengan cara menumbalkan seorang bayi yang dilahirkan pada hari Rebo Wekasan untuk mengganti nyawa anak tersebut dan lebih parahnya lagi ibu dari bayi tersebut dibunuh agar menghilangkan jejak dari ritual tersebut. Hal tersebut memperlihatkan bahwa representasi mitos Rebo Wekasan dalam film ini tidak hanya menjadi unsur

¹⁶ Shellie Marcella, Suzy Azeharie. Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Budaya Jawa dalam Film *Inang*. Jakarta : Kiwari. 2024. Vol 3. No 3. Hal 546

¹⁷ Shintya Tiffany Afifah dan Dr. Reza Praditya Yudha. Mitos Budaya dalam Ritual Rebo Wekasan (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film *Inang*). Depok (KALBISOCIO Jurnal Bisnis dan Komunikasi. (2024). Vol 11, No 1. Hal 75

¹⁸ Siti Nurhayati, "Ritual dan Simbol dalam Tradisi Masyarakat Jawa: Kajian Makna dan Fungsi," *Jurnal Kebudayaan Nusantara* 5, no. 2 (2021): 101–115

pendukung narasi, tetapi juga menjadi upaya sinematik dalam menegosiasikan kembali makna dan fungsi mitos dalam masyarakat modern.

Film Inang menjadi contoh menarik bagaimana kepercayaan lokal dan tradisi spiritual diolah secara sinematik untuk menyampaikan pesan budaya dalam konteks masyarakat modern. Kemunculan mitos lokal dalam film kontemporer seperti film Inang ini menjadi topik menarik karena menggambarkan adanya perjumpaan antara warisan tradisi dengan kehidupan kontemporer, serta bagaimana nilai-nilai budaya lama bisa tetap hidup melalui media visual yang modern¹⁹. Film Inang merefleksikan bahwa mitos bukan hanya peninggalan masa lalu, tetapi juga alat komunikasi budaya yang terus berkembang dan berubah maknanya seiring waktu.²⁰

Namun, reinterpretasi mitos Rebo Wekasan dalam film ini memunculkan pertanyaan kritis: bagaimana makna mitos tersebut dibentuk ulang melalui tanda-tanda visual dalam sinema, dan sejauh mana konstruksi naratif film ini dapat memengaruhi cara masyarakat memahami kembali tradisi yang telah lama hidup di tengah mereka. Pergeseran makna dari fungsi ritual tolak bala menjadi praktik kekerasan dan tumbal dalam film menunjukkan adanya ideologi yang bekerja di balik representasi budaya tersebut, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam terhadap sistem tanda yang digunakan. Penelitian ini mengangkat judul “Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Representasi Mitos Rebo Wekasan dalam Film Inang (2022) Karya Fajar Nugros”.

¹⁹ Fajar Nugroho dan Dina Sari, "Representasi Budaya Lokal dalam Film Kontemporer Indonesia," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 19, no. 2 (2021): 145–160.

²⁰ Putra, A., & Hidayat, R. (2021). Mitos sebagai media komunikasi budaya di era kontemporer. *Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia*, 3(2), 112–126.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada penjelasan dari latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Nilai-nilai budaya apa saja yang tercermin melalui penggambaran Rebo Wekasan dalam Film Inang (2022)?
2. Bagaimana struktur cerita Film Inang (2022) merefleksikan kepercayaan masyarakat Rebo Wekasan?
3. Bagaimana representasi mitos Rebo Wekasan ditampilkan dalam Film Inang (2022) menggunakan analisis semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang tercermin melalui penggambaran Rebo Wekasan dalam film *Inang* (2022).
2. Menganalisis bagaimana struktur cerita dalam film *Inang* (2022) merefleksikan kepercayaan masyarakat terhadap mitos Rebo Wekasan.
3. Menjelaskan representasi mitos Rebo Wekasan dalam film *Inang* (2022) melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, khususnya dengan mengkaji tataran denotasi, konotasi, dan mitos yang ditampilkan dalam narasi visual dan simbolik film.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Manfaat penelitian dapat berupa manfaat teoritis

dan manfaat praktis, seperti manfaat bagi peneliti, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan. Manfaat penelitian harus realistis.²¹

Peneliti berharap agar penelitian ini bisa bermanfaat untuk pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai penelitian yang terkait. Adapun manfaat penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa menjadi kontribusi pendapatan wawasan di bidang komunikasi dan penyiaran islam khususnya yang berkaitan dengan analisis semiotika Roland Barthes dan mengenai analisis film pada pengerjaan skripsi mahasiswa Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan penelitian mengenai analisis semiotika Roland Barthes tentang mitos Rebo Wekasan dalam film Inang.
- 2) Penelitian ini digunakan peneliti untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan tugas akhir perkuliahan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

b. Bagi UIN KHAS Jember

Besar harapan peneliti agar penelitian ini dapat bermanfaat sebagai penambah literatur guna kepentingan akademik perpustakaan Universitas

²¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN KHAS Jember, 2021), hal.46

Islam Negeri Achmad Siddiq Jember serta juga menjadikan referensi bagi mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis semiotika Roland Barthes tentang mitos Rebo Wekasan dalam film Inang.

c. Bagi Lembaga

1) Memberikan informasi dan juga menambah wawasan mengenai analisis semiotika Roland Barthes tentang mitos Rebo Wekasan dalam film Inang.

2) Memberikan sumbangan pemikiran serta masukkan positif

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah edukasi masyarakat khususnya pada tradisi budaya mitos Rebo Wekasan yang masih ada disekitaran masyarakat.

E. Definisi Istilah

Untuk memahami secara lebih mendalam sekaligus menghindari kesalahpahaman mengenai beberapa konsep atau istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menguraikan secara singkat dan jelas tentang definisi atau istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Mitos Rebo Wekasan

Mitos Rebo Wekasan merujuk pada kepercayaan masyarakat Jawa mengenai hari Rabu terakhir bulan Safar yang dianggap sebagai waktu turunnya berbagai bentuk bala atau musibah. Keyakinan ini telah mengakar dalam kebudayaan Jawa sejak berabad-abad dan diwariskan secara turun-

temurun melalui tradisi lisan, ritual, dan praktik sosial. Dalam konteks budaya Jawa, Rebo Wekasan bukan sekadar hari yang dipandang membawa kesialan, tetapi merupakan simbol ketidakpastian hidup yang diolah menjadi praktik spiritual untuk memperoleh rasa aman.

Dalam perkembangan tradisi, mitos Rebo Wekasan dipraktikkan melalui berbagai ritual tolak bala seperti doa bersama, mandi kembang, selamatan, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, serta pembuatan sesaji tertentu. Keseluruhan rangkaian ini bekerja sebagai mekanisme budaya yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk menafsirkan ulang relasi antara manusia, alam, dan kekuatan gaib. Dalam perspektif komunikasi budaya, ritual ini juga berfungsi sebagai sistem tanda yang menyampaikan pesan kolektif mengenai kehati-hatian, upaya perlindungan, dan solidaritas sosial.

Dalam ranah representasi modern, termasuk film, mitos Rebo Wekasan mengalami transformasi makna. Media visual menyajikan kembali mitos ini melalui simbol-simbol baru yang tidak hanya mempertahankan makna spiritualnya, tetapi juga memperluas pemaknaannya sesuai kebutuhan naratif dan ideologis. Oleh karena itu, mitos Rebo Wekasan perlu dipahami bukan hanya sebagai kepercayaan lama masyarakat, melainkan sebagai konstruk budaya dinamis yang terus dinegosiasikan melalui berbagai praktik komunikasi, termasuk film sebagai teks budaya.

2. Budaya

Budaya merupakan keseluruhan sistem pengetahuan, nilai, norma, simbol, serta praktik sosial yang mengatur perilaku manusia dalam masyarakat.

Budaya membentuk cara berpikir, cara memahami realitas, serta cara suatu kelompok masyarakat merespons perubahan yang terjadi di sekitarnya. Dengan demikian, budaya tidak hanya hadir dalam bentuk tradisi atau upacara adat, tetapi juga dalam struktur sosial, bahasa, cara berkomunikasi, hingga produk-produk media yang dikonsumsi masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, budaya dipahami melalui perwujudannya dalam bahasa visual dan naratif film. Film sebagai media populer tidak sekadar memantulkan budaya, tetapi juga membentuk dan mengonstruksi pemaknaan budaya tertentu. Narasi, karakter, latar tempat, simbol visual, dan konflik dalam film semuanya mengandung nilai budaya yang dibawa oleh pembuatnya. Oleh sebab itu, budaya yang hadir dalam film tidak bersifat natural, melainkan hasil dari proses representasi dan seleksi makna yang memuat tujuan artistik maupun ideologis.

Pada film *Inang*, budaya Jawa khususnya mitos Rebo Wekasan menjadi pusat representasi. Praktik-praktik ritual seperti ruwatan, doa bersama, dan penggunaan sesaji bukan hanya dimunculkan sebagai unsur estetika, tetapi menjadi bagian penting dalam membangun pesan moral dan suasana horor dalam cerita. Karena itu, budaya dalam film tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi sebagai perangkat komunikasi yang mempengaruhi cara penonton memahami hubungan antara tradisi, spiritualitas, dan kehidupan modern.

3. Nilai-Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya adalah seperangkat prinsip, keyakinan, dan pandangan hidup yang dijunjung oleh suatu masyarakat dan menjadi pedoman

dalam bertindak maupun mengambil keputusan. Nilai-nilai ini membentuk cara suatu masyarakat memahami apa yang dianggap baik, benar, pantas, dan layak dilakukan. Dalam tradisi Jawa, nilai-nilai budaya tercermin dalam praktik ritual, hubungan sosial, dan penghormatan pada leluhur maupun kekuatan gaib yang diyakini mengatur keseimbangan kehidupan.

Dalam konteks media, nilai-nilai budaya tidak hanya ditampilkan secara langsung melalui tindakan tokoh atau simbol-simbol tradisi, melainkan juga diwujudkan melalui alur cerita, konflik, serta gambaran relasi antar karakter. Representasi nilai budaya dalam film bisa memperkuat pemaknaan budaya yang telah ada, namun juga dapat menggugat, mengubah, atau menegosiasi ulang nilai tersebut sesuai kepentingan naratif. Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya bersifat dinamis dan selalu mengalami konstruksi ulang.

Pada film *Inang*, nilai-nilai budaya seperti penghormatan terhadap tradisi, kepercayaan pada hal gaib, solidaritas komunal, serta ketakutan terhadap bala menjadi landasan utama pemaknaan cerita. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam tindakan tokoh yang memprioritaskan keselamatan, menjalani ritual tolak bala, serta mematuhi norma spiritual tertentu. Namun film ini juga memperlihatkan sisi gelap nilai budaya ketika tradisi dipakai sebagai legitimasi tindakan ekstrem. Dengan begitu, nilai-nilai budaya dalam penelitian ini dianalisis sebagai tanda yang memuat makna sosial sekaligus ideologis.

4. Representasi Mitos

Representasi mitos adalah proses bagaimana suatu mitos ditampilkan, dikonstruksi, dan dikomunikasikan melalui berbagai media sehingga

menghasilkan makna tertentu bagi masyarakat. Representasi tidak sekadar menunjukkan kembali mitos sebagaimana aslinya, tetapi melibatkan proses pemilihan, penekanan, serta penafsiran ulang sehingga makna mitos dapat berubah sesuai konteks media dan tujuan pembuatnya. Dalam kajian budaya, representasi mitos adalah bentuk produksi makna yang menyatukan tradisi, ideologi, dan citra visual menjadi sebuah wacana baru.

Dalam film, representasi mitos bekerja melalui simbol, dialog, narasi, ekspresi karakter, hingga estetika visual. Film dapat menonjolkan sisi sakral, mistis, atau bahkan kekerasan dari suatu mitos sesuai kebutuhan dramaturgi. Karena itu, representasi mitos tidak bersifat netral, selalu membawa cara pandang tertentu terhadap tradisi dan menciptakan pemaknaan baru yang akan diterima, dinegosiasi, atau ditolak oleh penonton. Media dalam hal ini film, berfungsi sebagai perantara yang menjembatani mitos dengan audiens modern.

Dalam penelitian ini, representasi mitos Rebo Wekasan dilihat melalui adegan ritual ruwatan, penggunaan sesaji, air ruwatan, hingga narasi mengenai bala. Setiap simbol tersebut tidak hanya berfungsi menciptakan suasana horor, tetapi menyampaikan pesan budaya mengenai ketakutan kolektif, konsep perlindungan, serta relasi antara manusia dan kekuatan gaib. Pada tingkat tertentu, representasi ini menghasilkan konstruksi ideologis baru yang menjadikan kepercayaan tradisional tampak alamiah meskipun telah melalui proses transformasi sinematik.

5. Analisis Semiotika Rolands barthes

Analisis semiotika Roland Barthes adalah pendekatan untuk membaca tanda dalam dua lapisan makna, yaitu denotasi (makna langsung) dan konotasi (makna budaya). Barthes menambahkan lapisan ketiga yaitu *mitos*, yaitu makna ideologi yang bekerja secara halus dalam budaya. Sistem tanda dalam perspektif Barthes tidak hanya menjelaskan apa yang tampak, tetapi membongkar bagaimana tanda-tanda dipakai untuk memperkuat nilai dan ideologi tertentu agar tampak alami dan tidak dipertanyakan.

Dalam kajian film, analisis Barthes membantu mengungkap bagaimana objek visual seperti sesaji, air ruwatan, jimat, atau ritual tidak hanya memiliki fungsi naratif, tetapi juga memuat makna budaya yang menjadi bagian dari wacana sosial. Melalui pembacaan denotasi dan konotasi, peneliti dapat mengidentifikasi pesan tersirat yang dikonstruksi oleh pembuat film, baik yang berkaitan dengan tradisi, kekuasaan, moralitas, maupun struktur sosial masyarakat. Lapisan mitos kemudian memperlihatkan bagaimana makna tertentu dilekatkan secara ideologis sehingga dianggap normal dan diterima sebagai kebenaran budaya.

Dalam penelitian film Inang, teori Barthes digunakan untuk membongkar makna setiap simbol budaya terkait Rebo Wekasan yang muncul dalam adegan, dialog, dan visual film. Model signifikasi dua tahap Barthes memungkinkan peneliti memahami bagaimana film tidak hanya menampilkan ritual tradisional, tetapi juga membentuk narasi tentang bahaya, nasib, serta otoritas tradisi dalam menentukan tindakan manusia. Dengan demikian, konsep

semiotika Barthes menjadi instrumen penting untuk membaca ulang bagaimana mitos Rebo Wekasan direpresentasikan dan diberi makna baru dalam media modern.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi alur pembahasan dimulai dari pendahuluan dan penutup. Adapun penelitian ini memiliki sistematika pembahasan diantaranya :

Bab I Pendahuluan membahas mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab III Metode penelitian membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV penyajian dan analisis data membahas mengenai gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisis data serta pembahasan temuan.

Bab V penutup membahas mengenai simpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak akan lepas dengan yang namanya penelitian terdahulu. Hal ini bertujuan sebagai bahan referensi dengan penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang kita teliti. Penelitian terdahulu yang menjadi bahan referensi peneliti adalah sebagai berikut :

Pertama, Shellie Marcella, Suzy Azeharie, meneliti Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Budaya Jawa dalam Film Inang. Pada jurnal ini membahas aspek budaya jawa yang dihadirkan dalam film Inang dengan tujuan untuk lebih mendalam memahami cara film Inang merepresentasikan dan meresapi nilai-nilai budaya yang hampir terlupakan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes.²³

Kedua, Lailatul Azizah. Meneliti tentang representasi budaya kejawaan dalam film Inang. Pada skripsi ini membahas tentang konsep kejawaan yang terdapat pada film Inang dan mengetahui representasi kejawaan pada film Inang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika model John Fiske, yang menekankan pada representasi budaya kejawaan pada film Inang.²⁴

Ketiga, Nuralia Widiati Ihsana, Noveri Faikar Urfan. Meneliti tentang Mitos Kepercayaan Dalam Budaya Jawa Pada Film Primbon. Jurnal ini membahas tentang bagaimana film Primbon merepresentasikan mitos

²³ Shellie Marcella, Suzy Azeharie, *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Budaya Jawa dalam Film Inang*, (2024), Kiwari, Vol.3, No.3.

²⁴ Lailatul Azizah, *Representasi Budaya Kejawaan Dalam Film Inang (Analisis Semiotika Model John Fiske)*. (2025). Palopo : Repository IAIN Palopo.

kepercayaan dalam budaya Jawa, termasuk analisis simbol-simbol budaya Jawa yang terkait dengan kepercayaan dan tradisi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes, yang menekankan pada tanda-tanda dan makna yang terkait dengan budaya Jawa.²⁵

Keempat, Ahmad Mujammil Raza, Nani Nurani Muksin, Muhammad Ichsan Khoiri, Mahdinar, Nayla Azzahra, Ranti Merlina. pada jurnal ini meneliti tentang Makna mitos dan kepercayaan budaya jawa dalam film primbon. Jurnal ini membahas tentang bagaimana mitos dan kepercayaan budaya jawa direpresntasikan dalam film, tekanan pentingnya kearifan lokal dan pesan moral tentang menghormati orang tua. Teori yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.²⁶

Kelima, Rian Rahmawati, Zikri Fachrul Nurhadi, Novie Susanti Suseno, meneliti tentang makna simbolik tradisi Rebo Wekasan. Pada jurnal ini membahas tentang makna tertentu pada jamuan yang digunakan untuk berbagi sedekah dengan tujuan menolak marabahaya pada tradisi Rebo Wekasan dikabupaten garut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini analisis semiotika Roland Barthes untuk meneliti makna jamuan untuk menolak marabahaya pada tradisi Rebo Wekasan.²⁷

²⁵ Nuralia Widiati Ihsana, Noveri Faikar Urfan. *Mitos Kepercayaan Dalam Budaya Jawa Pada Film Primbon*. (2024). Wacana : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi. Vol. 23. No. 1.

²⁶ Ahmad Mujammil Raza, dkk. *Makna Mitos Dan Kepercayaan Budaya Jawa Dalam Film Primbon*. (2024). Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ.

²⁷ Rian Rahmawati, Zikri Fachrul Nurhadi, Novie Susanti Suseno. *Makna Simbolik Tradisi Rebo Wekasan*. (2017). Jurnal Penelitian Komunikasi. Vol. 20. No. 1.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Shellie Marcella, Suzy Azeharie	Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Budaya Jawa dalam Film Inang	1. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif 2. Sama-sama menggunakan semiotika Roland Barthes 3. Sama-sama menggunakan objek media film Inang	1. Penelitian terdahulu membahas mengenai aspek budaya jawa dengan simbol-simbol budaya jawa sementara peneliti pada aspek representasi mitosnya.
2	Lailatul Azizah	Representasi Budaya Kejawaen dalam Film Inang	1. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif 2. Sama-sama menggunakan media film 3. Sama-sama menggunakan objek film Inang	1. Penelitian terdahulu menggunakan teori analisis semiotika dengan model yang berbeda yaitu menggunakan model john fiske, sementara peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes 2. Meskipun sama menggunakan objek film yang sama akan tetapi antara penelitian terdahulu dan peneliti meneliti pada angel yang berbeda
3	Nuralia Widiati Ihsana, Noveri Faikar	Mitos Kepercayaan Dalam Budaya Jawa Pada Film Primbon	1. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif 2. Sama-sama menggunakan	1. Penelitian terdahulu menggunakan objek kajian film Primbon,

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
	Urfan		semiotika Roland Barthes 3. Sama-sama membahas mitos kepercayaan budaya jawa 4. Sama-sama menggunakan media film	sedangkan peneliti menggunakan objek kajian film Inang 2. Meskipun sama membahas mitos kepercayaan, namun mitos yang dibahas berbeda
4	Ahmad Mujammi l Raza, Nani Nurani Muksin, Muhammad Ichsan Khoiri, Mahdinar , Nayla Azzahra, Ranti Merlina.	Makna Mitos dan Kepercayaan Budaya Jawa dalam Film Primbon.	1. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif 2. Sama-sama menggunakan semiotika Roland Barthes 3. Sama-sama membahas mitos kepercayaan budaya jawa 4. Sama-sama menggunakan media film	1. Penelitian terdahulu menggunakan objek kajian film Primbon, sedangkan peneliti menggunakan objek kajian film Inang 2. Meskipun sama membahas mitos kepercayaan, namun mitos yang dibahas berbeda
5	Rian Rahmawati, Zikri Fachrul Nurhadi, Novie Susanti Suseno	Makna Simbolik Tradisi Rebo Wekasan	1. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif 2. Sama-sama membahas tradisi Wekasan 3. Sama-sama menggunakan teori Roland Barthes	1. Penelitian terdahulu menggunakan penelitian lapangan sementara peneliti menggunakan penelitian pada media film 2. Penelitian terdahulu membahas pada aspek simbolik dengan jamuan tradisi Rebo Wekasan,

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
				sementara peneliti membahas pada aspek representasi mitos Rebo Wekasan pada film Inang.

Sumber : Data diolah, 2025

Penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi rujukan dalam skripsi ini memiliki keterkaitan kuat dalam ranah kajian budaya Jawa yang direpresentasikan melalui media film. Penelitian oleh Shellie Marcella dan Suzy Azeharie membahas aspek budaya Jawa dalam film *Inang* melalui teori Roland Barthes, sementara Lailatul Azizah membahas representasi kejawen dalam film yang sama namun dengan model semiotika John Fiske. Selain itu, penelitian Nuralia Widiati Ihsana dan Noveri Faikar Urfan, serta penelitian Ahmad Mujammil Raza dan timnya, fokus pada representasi mitos budaya Jawa melalui film *Primbon* yang juga menggunakan pendekatan semiotika Barthes. Adapun penelitian oleh Rian Rahmawati dan rekan mengulas makna simbolik pada tradisi Rebo Wekasan dalam konteks kehidupan nyata masyarakat Garut.

Dari sisi persamaan, seluruh penelitian tersebut sama-sama mengkaji kebudayaan Jawa, mitos, dan simbolisme budaya menggunakan metode analisis semiotik, serta memposisikan media maupun praktik kebudayaan sebagai teks yang memuat makna budaya. Akan tetapi, terdapat perbedaan signifikan dalam objek dan fokus kajian. Penelitian-penelitian sebelumnya tidak menempatkan Rebo Wekasan sebagai fokus utama sekaligus pusat konflik naratif dalam film

Inang, ataupun mengaitkan secara langsung representasi mitos Rebo Wekasan dengan struktur cerita film yang menampilkan ketegangan antara tradisi dan modernitas.

Maka penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa eksplorasi mendalam mengenai bagaimana mitos Rebo Wekasan direpresentasikan dalam film *Inang* melalui tiga tingkatan makna menurut Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos serta bagaimana media film bekerja membentuk pemaknaan baru terhadap tradisi dalam konteks masyarakat kontemporer. Posisi penelitian ini tidak hanya memperluas kajian representasi budaya Jawa dalam media, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual mengenai transformasi mitos lokal dalam wacana perfilman modern.

B. Kajian Teori

1. Tradisi Rebo Wekasan

a. Budaya dan Tradisi Rebo Wekasan

Rebo Wekasan adalah salah satu tradisi budaya yang masih lestari di masyarakat Jawa, Sunda, dan Madura, khususnya di Indonesia bagian tengah dan timur. Tradisi ini dilaksanakan pada hari Rabu terakhir di bulan Safar (Sapar) dalam kalender Hijriah, yang dalam bahasa Jawa disebut "Rebo Wekasan" atau "Rebo Pungkasan". Kata "Rebo" berarti Rabu, sedangkan "Wekasan" berarti Terakhir.²⁸ Hari tersebut diyakini sebagai waktu turunnya bala atau musibah besar, sehingga masyarakat melakukan berbagai ritual tolak bala seperti mandi di sumber mata air (ritual kungkum),

²⁸ Rina Rahmawati. (2018). Tradisi Rebo Wekasan di Desa Karanganyar Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal. Skripsi. Salatiga : IAIN Salatiga.

membaca doa Bersama, membuat sesaji, menghindari kegiatan penting atau bepergian jauh. Mitos tersebut berkembang menjadi kepercayaan kolektif, dan mengandung unsur mistik yang sangat kental materi ideal untuk narasi film horor, thriller, atau drama spiritual.²⁹

Rebo Wekasan adalah tradisi yang lahir dari perpaduan antara kepercayaan lokal dan ajaran Islam, serta menjadi bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia.³⁰ Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal.³¹

b. Konsep Mitos dan Ideologi Rebo Wekasan

Mitos dalam tradisi Rebo Wekasan berperan sebagai narasi kolektif yang membangun keyakinan masyarakat terhadap makna dan tujuan ritual yang dijalankan.³² Tradisi ini dilaksanakan pada hari Rabu terakhir di bulan Safar (Sapar) dalam kalender Jawa, yang diyakini sebagai waktu penuh malapetaka atau bala. Mitos-mitos yang berkembang di masyarakat Jawa terkait Rebo Wekasan umumnya berkaitan dengan upaya menolak bala dan

²⁹ Rina Rahmawati. (2018). Tradisi Rebo Wekasan di Desa Karanganyar Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal. Skripsi. Salatiga : IAIN Salatiga.

³⁰ Fida Afra' Effendi. (2023). Mengenal Rebo Wekasan, Tradisi Tolak Hari Paling Sial Sepanjang Tahun. Artikel. Jogja : Detikjogja, [Mengenal Rebo Wekasan, Tradisi Tolak Bala Hari Paling Sial Sepanjang Tahun](#)

³¹ Syifa 'Urokhmat. (2024). Sejarah dan Ekspresi Lokal Pada Perayaan Rebo Wekasan DiDesa Lebaksiu Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal (Studi Kasus Tradisi Rebo Wekasan). Jakarta : Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Hal 61-62.

³² Siti Nurhayati, "Tradisi Rebo Wekasan dalam Perspektif Budaya Jawa-Islam," *Jurnal Kebudayaan Nusantara* 6, no. 2 (2021): 134–148

mendapatkan keselamatan dari bencana atau penyakit yang diyakini rawan terjadi di bulan tersebut.³³

Ideologi dalam konteks tradisi Rebo Wekasan dapat dipahami sebagai sistem nilai, keyakinan, dan pandangan hidup yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap dunia, khususnya dalam merespons ancaman dan ketidakpastian hidup.³⁴ Tradisi ini merupakan hasil sinkretisme antara budaya lokal Jawa dan ajaran Islam, di mana ritual keagamaan dan adat istiadat berpadu menjadi satu kesatuan yang sarat makna.³⁵

Mitos dan ideologi dalam tradisi Rebo Wekasan saling terkait erat. Mitos-mitos yang berkembang menjadi landasan keyakinan masyarakat, sementara ideologi yang terbentuk dari nilai-nilai budaya dan agama memperkuat legitimasi tradisi tersebut.³⁶ Dengan demikian, Rebo Wekasan tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga menjadi ekspresi identitas budaya, cara masyarakat menghadapi ketidakpastian, serta sarana membangun solidaritas dan religiusitas kolektif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³³ Ahmad Rifa'i, *Tradisi Rebo Wekasan dalam Budaya Jawa-Islam* (Semarang: Pustaka Aksara, 2020), 41-53.

³⁴ Budi Santosa, *Ritual dan Kepercayaan Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 102

³⁵ Nurul Hidayah, "Sinkretisme Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Ritual Rebo Wekasan," *Jurnal Kebudayaan dan Tradisi* 13, no. 1 (2022): 45-60.

³⁶ Ahmad Fauzi, "Ideologi Budaya dalam Tradisi Keagamaan Jawa," *Jurnal Studi Islam Nusantara* 5, no. 2 (2021): 145-160.

2. Representasi Mitos

a. Representasi Mitos dalam Media

Mitos dalam konteks representasi media berkaitan erat dengan bagaimana media mengkonstruksi realitas sosial dan budaya. Media tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga membentuk mitos-mitos yang kemudian diterima sebagai kebenaran oleh masyarakat.³⁷ Seperti yang dikatakan Piliang, realitas sosial, kebudayaan atau politik kini dibangun berlandaskan model-model (peta) fantasi yang ditawarkan televisi, iklan, bintang-bintang perak atau tokoh-tokoh kartun, dan semua itu menjadi model dalam membangun citra-citra, nilai-nilai, dan makna-makna dalam kehidupan sosial.³⁸

Representasi mitos dalam media sering kali bekerja melalui teori jarum hipodermik (*hypodermic needle theory*), di mana media dianggap memiliki kekuatan luar biasa untuk menyuntikkan ide-ide ke dalam benak orang yang tidak berdaya. Namun, sebuah pesan komunikasi massa tidak memiliki efek yang sama pada masing-masing orang, karena proses penerimaan dan pemaknaan pesan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman individu.³⁹

Dalam kajian representasi mitos dalam media, penting untuk memahami bahwa mitos tidak sekadar cerita fiktif, tetapi juga merupakan

³⁷ Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan* (Bandung: Matahari, 2018), 211.

³⁸ Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan* (Bandung: Matahari, 2018), 23.

³⁹ Jefri W. Nugroho, *Media, Mitos, dan Pengaruh Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021), 55-58.

cara masyarakat memahami dan memaknai dunia. Media dengan kemampuannya merepresentasikan realitas, memiliki peran penting dalam membentuk, memperkuat, atau bahkan mendekonstruksi mitos-mitos yang ada dalam masyarakat.⁴⁰

b. Film Sebagai Teks Budaya

Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi dan representasi budaya yang sangat kuat. Dalam konteks kajian budaya, film dipahami sebagai *teks* yang dapat dianalisis untuk mengungkap nilai-nilai, norma, serta dinamika sosial dalam masyarakat.⁴¹ Sebagai teks budaya, film merepresentasikan realitas sosial, membangun imajinasi kolektif, dan menjadi wadah ekspresi identitas suatu kelompok atau bangsa.⁴²

Film dipahami sebagai teks budaya karena berisi simbol, narasi, dan ideologi yang menggambarkan realitas sosial atau bahkan membentuknya.⁴³

Sebagai media populer, film memiliki kekuatan dalam mengonstruksi makna budaya tertentu dan mentransmisikan mitos ke dalam benak penonton secara terselubung.⁴⁴ Oleh karena itu, film tidak hanya dilihat sebagai karya seni, tetapi juga sebagai arena pertarungan ideologi melalui tanda-tanda visual dan naratif.

⁴⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 140;

⁴¹ Ahmad Sobur, *Analisis Teks Media: Kajian Semiotic dan Budaya* (Bandung: Refika Aditama, 2019), 77.

⁴² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 102.

⁴³ Sobur, Ahmad. *Analisis Teks Media: Kajian Semiotic dan Budaya* (Bandung: Refika Aditama, 2019), 85

⁴⁴ Edi Santosa, *Kajian Film dan Budaya: Analisis Teks dan Konteks* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 75

c. Representasi dalam Media dan Budaya

Representasi adalah proses aktif dalam membentuk—bukan sekadar memantulkan realitas budaya, film *Inang* menempatkan Rebo Wekasan sebagai ruang tarik-menarik makna antara religiusitas, mistisisme, dan ketakutan kolektif. Penggambaran ritual yang penuh simbol dari air ruwatan hingga sesajen menjadi bukti bagaimana media mengonstruksi pengalaman budaya melalui sistem tanda yang mengajak penonton membaca ulang tradisi.

Representasi budaya dalam film sering kali bekerja melalui penekanan pada atmosfer visual yang memperkuat wacana tertentu. Dengan demikian, *Inang* menegaskan kembali bahwa representasi bukan tindakan pasif, tetapi praktik ideologis yang memproduksi pemahaman baru mengenai mitos Rebo Wekasan melalui bahasa sinematik. media populer kerap berfungsi sebagai mediator yang menyeimbangkan antara warisan budaya dan tuntutan rasionalitas kontemporer. Menyinggung pada kerangka barthes bahwa setiap representasi mengandung mitos yang “menaturalisasi” ideologi.⁴⁵

3. Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan bagaimana tanda tersebut membentuk makna dalam konteks sosial dan budaya. Roland Barthes⁴⁶ adalah tokoh penting yang memperluas teori semiotika dari

⁴⁵ Mutiah, R., dan M. Rachman. 2021. “Cultural Representation and Symbolic Power in Indonesian Horror Films.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 18 (2): 145–160.

⁴⁶ Roland Barthes (1915-1980) adalah filsuf, kritikus sastra, dan ahli semiotika Prancis terkemuka yang mengembangkan teori Ferdinand de Saussure untuk menganalisis budaya populer

Ferdinand de Saussure dengan mengembangkan teori Ferdinand secara lebih dalam dan lebih kritis untuk membongkar ideologi tertentu pada makna konotatif (makna simbolis, kultural, dan emosional). Barthes menambahkan dimensi ideologis ke dalam pemaknaan tanda dalam mengungkap pesan atau nilai-nilai tersembunyi dalam media visual atau teks yang tidak terlihat pada pandangan pertama.⁴⁷ Teori Roland Barthes memberikan fleksibilitas metodologi yang tidak hanya mengidentifikasi struktur tanda, tetapi juga mengkritik bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan untuk membangun realitas sosial.

Dalam teori Saussure memberikan *grammar* dasar tentang cara kerja tanda, sementara teori Barthes memberikan retorika tentang bagaimana tanda-tanda digunakan secara persuasif dalam kehidupan nyata. Teori ini relevan dalam studi komunikasi salah satunya pada film.

Barthes mengembangkan analisis tanda melalui tiga lapisan makna antara lain :

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif) (first system)	
4. Connotative Signifier (penanda konotasi)	5. Connotative Signified (petanda konotasi)
6. Connotative Sign (tanda konotasi) (second system)	

Tabel 2.2. teori Roland Barthes

dan mitos, melihat tanda di luar bahasa seperti dalam “Mythologies”, “The Fashion System”, dan karya-karya lain yang menggali makna ideologis dibalik praktik sehari-hari, menjadikannya tokoh sentral dalam studi budaya dan semiotika modern. Roland Barthes lahir pada tanggal 12 November 1915 di Cherbourg, Prancis. Meninggal pada 26 Maret 1980 akibat cedera setelah ditabrak mobil. Roland Barthes memiliki karya penting yaitu *Writing Degree Zero* (1953), *The Pleasure of the Text* (1973), *Roland Barthes by Roland Barthes* (1975), *Camera Lucida* (1980).

⁴⁷ Liliweri, Alo. *Semiotika: Teori dan Praktik Analisis Teks* (Jakarta: Kencana, 2020), 41

a. Denotasi

Denotasi adalah makna literal, langsung, atau makna dasar dari suatu tanda. Ini adalah apa yang tampak di permukaan dan bisa ditangkap langsung oleh indra tanpa interpretasi lebih lanjut.⁴⁸

b. Konotasi

Konotasi adalah makna tambahan, makna kedua, atau makna tersirat yang muncul berdasarkan pengalaman, budaya, emosi, atau nilai-nilai tertentu. Konotasi melibatkan interpretasi dan asosiasi yang lebih dalam dari tanda.

c. Mitos

Mitos merupakan lapisan makna ketiga, yaitu sistem tanda pada tataran konotasi yang telah menjadi wacana atau kepercayaan umum dalam masyarakat. Pada kerangka pemikiran semiotik seperti yang dikemukakan oleh Roland Barthes, mitos berfungsi sebagai alat ideologis yang menjadikan budaya tampak seperti kodrat alam suatu proses yang disebutnya *naturalization of the cultural*. Mitos tidak sekadar menceritakan kisah, melainkan melalui tanda dan simbol menjadikan sistem kepercayaan tertentu dalam masyarakat diterima tanpa pertanyaan kritis. Mitos berfungsi sebagai jembatan antara simbol ritual dan pengaturan sosial kultural, melalui mitos, nilai tradisional tidak hanya dipertahankan, tetapi juga direproduksi sebagai sesuatu yang wajar dan tidak dipertanyakan.

⁴⁸ Sobur, Ahmad. *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 42

Dengan menggunakan kerangka Barthes, film Inang tidak hanya dilihat sebagai cerita horor biasa, tetapi sebagai teks budaya yang mereproduksi dan memproduksi makna-makna kompleks seputar tradisi, kepercayaan mistis, dan dinamika sosial di Indonesia.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih oleh peneliti karena penelitian ini tidak berfokus pada angka atau data statistik, melainkan pada makna, simbol, dan representasi budaya yang muncul dalam teks film Inang karya Fajar Nugros. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam bagaimana narasi, visual, serta karakter dalam film merepresentasikan mitos Rebo Wekasan sebagai bagian dari konstruksi budaya.

Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes termasuk dalam kategori penelitian kualitatif interpretatif yang berfokus pada pembacaan makna di balik tanda, simbol, dan representasi dalam suatu teks budaya, baik berupa film, foto, ritual, maupun praktik sosial. Pendekatan ini menelaah dua lapisan utama makna denotasi sebagai tingkat makna pertama yang bersifat deskriptif, serta konotasi sebagai tingkat makna kedua yang memuat nilai, ideologi, dan mitos yang bekerja secara laten dalam masyarakat. Melalui model signifikasi dua tahap Barthes, penelitian jenis ini tidak hanya mengungkap apa yang tampak secara permukaan, tetapi juga mengidentifikasi bagaimana struktur tanda membentuk wacana budaya dan ideologi tertentu hingga tampak alami dan diterima tanpa dipertanyakan. Dengan demikian, penelitian semiotika Barthes bersifat eksploratif, mendalam, dan bertujuan memahami konstruksi makna yang tersembunyi dalam fenomena budaya.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian ini dilakukan, yaitu tempat peneliti memperoleh dan menganalisis data. penelitian ini dilakukan melalui pengamatan dan analisis mendalam terhadap film Inang karya Fajar Nugros, yang diakses melalui media digital, yaitu pada platform media Netflix. Peneliti memilih mengamati dan menganalisis melalui platform media Netflix karena memberikan kemudahan akses untuk mengamati setiap adegan secara utuh, kurasi konten berkualitas tinggi, terhindar dari pembajakan film, serta konten orisinal dan eksklusif yang menjamin analisis semiotika terhadap tanda dan simbol budaya tidak terganggu oleh pemotongan atau sensor.

Platform Netflix tidak hanya mempermudah proses penelitian, tetapi juga memberikan konteks yang relevan terkait distribusi film kontemporer, bagaimana representasi budaya lokal dikemas secara sinematik, serta bagaimana audiens modern mengakses dan menafsirkan mitos melalui media digital. Proses mengamati dan menganalisis ini dilakukan di lingkungan peneliti dengan memanfaatkan adanya fasilitas digital untuk melengkapi data penelitian. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam tanpa melakukan penelitian lapangan ke lokasi tertentu, dikarenakan fokus penelitian ini adalah pada tanda dan simbol film Inang.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah film Inang karya Fajar Nugros. Secara spesifik, fokus analisis diarahkan pada adegan (*scene-scene*) yang merepresentasikan mitos Rebo Wekasan yang sesuai dengan fokus penelitian.

Penentuan subyek dilakukan secara purposive, yaitu teknik pemilihan data secara sengaja berdasarkan tujuan penelitian. Dengan demikian peneliti memilih scene yang dianggap paling sesuai, relevan, dan mampu menggambarkan konstruksi mitos dalam film. Adegan-adegan tersebut diidentifikasi melalui observasi mendalam terhadap dialog, visualisasi, serta simbol atau tanda yang muncul dalam film.

Fokus analisis ini memungkinkan peneliti untuk menelaah bagaimana film Inang mereproduksi, atau menemukan makna baru melalui representasi visual-verbal yang ditampilkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama dari sebuah penelitian adalah memperoleh data, maka salah satu langkah yang paling penting adalah menentukan teknik pengumpulan data yang tepat. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah observasi, studi pustaka, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi yang peneliti gunakan adalah observasi non partisipatif. Observasi non partisipan adalah teknik pengumpulan data peneliti berperan sebagai pengamat dan tidak terlibat atau berpartisipasi dalam subyek yang diamati.⁴⁹ Observasi ini mengobservasi terhadap film Inang melakukan pengamatan mendalam secara cermat, dan menyeluruh, serta pengamatan secara berulang-ulang. serta diikuti dengan pemilihan adegan yang relevan dengan topik yang akan dibahas.

⁴⁹ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : ALFABETA, 2017, Hal 145

2. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara mengamati atau menganalisis berbagai dokumen yang dibuat.⁵⁰ Dokumentasi ini digunakan untuk pengumpulan data dengan mengambil gambar (screenshot) pada *scene-scene* tertentu dari film Inang yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

E. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Sebelum menggunakan analisis semiotika Roland ada beberapa tahapan analisis data yang selanjutnya digunakan untuk dipahami dan dimaknai menggunakan analisis semiotika. Analisis data dalam penelitian ini diantaranya :

1. Reduksi Data

Reduksi data yakni perangkuman memilih hal-hal pokok dan fokus pada data penting yang akan diambil dan sesuai dengan fokus penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data yakni uraian naratif dengan deskripsi lengkap dari data yang sesuai dengan fokus penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan.

Penarikan kesimpulan yakni menarik kesimpulan dari seluruh data yang diperoleh dan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian.

⁵⁰ Albi Anggito, Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher, 2018. Hal, 154.

F. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data digunakan untuk membantu seorang peneliti dalam memastikan bahwa informasi atau data yang diperoleh adalah data yang dapat dipercaya. Teknik keabsahan data sangat penting dalam setiap penelitian. Teknik yang bisa digunakan untuk memastikan keabsahan data adalah teknik validitas, reduksi, kontruksi, triangulasi, uji coba instrumen, member checking ataupun audit trail. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti saat ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi terdapat 3 konsep: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Peneliti menggunakan salah satu konsep triangulasi yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah triangulasi untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁵¹ Data tersebut dianalisis dan ditarik kesimpulan.

G. Tahap-Tahap Penelitian

1. Menonton & memahami isi, alur, pesan dalam film Inang (2022)
2. Mencari fakta yang sesuai dengan cerita pada film Inang
3. Menentukan tema
4. Menentukan riset problem
5. Membuat judul yang sesuai dengan penelitian yang akan diambil
6. Merumuskan permasalahan peneliti

⁵¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Penerbit Alfabeta, 2017. Hal 373

7. Menganalisis film lebih lanjut untuk menemukan beberapa data yang mendukung pada penelitian
8. Memasukkan hasil pemikiran dari model Roland Barthes
9. Analisis data Pengajuan kesimpulan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Rebo Wekasan dalam Tradisi Masyarakat Jawa

Tradisi Rebo Wekasan muncul dalam wacana masyarakat Jawa sebagai hari sakral Rabu terakhir bulan Safar yang dibingkai sebagai momen tolak bala dan pembacaan ancaman yang tak terlihat. Secara bahasa “rebo” berarti Rabu, dan “wekasan” berarti terakhir atau akhir. Tradisi ini dianggap sebagai hari di mana masyarakat melakukan doa bersama dan ritual agar terhindar dari malapetaka. Tradisi ini sudah dimulai sejak dari era Wali Songo dan terdapat beberapa versi awal munculnya Rebo Wekasan yaitu muncul pada abad ke-17, ada juga Rebo Wekasan sudah ada sejak tahun 1784. Hari Rebo Wekasan dapat dibaca sebagai sebuah tanda ritus yang mengartikulasikan ketidakpastian manusia terhadap masa depan sebuah figurasi waktu yang membayangkan “akhir” namun juga “perlindungan”. Dengan demikian, genre kebudayaan ini tidak hanya mengandung makna religius, tetapi juga simbolik sebagai bentuk pengaturan sosial terhadap kekacauan dan ancaman.

Di berbagai daerah Jawa, masyarakat menjalankan ritual tolak bala pada Rebo Wekasan dengan cara yang berbeda-beda: ada yang mandi di sungai, membaca doa bersama, atau mengadakan selamatan. Contohnya pada komunitas di daerah seperti Desa Suci, Gresik atau Kampung Cempakasari melaksanakan rangkaian aktivitas seperti salat tolak bala, pembacaan Al-Qur'an, mandi keramat, pembagian salamun (air berkah) dan

sedekah massal. Ritual ini menunjukkan bagaimana nilai kebersamaan dan solidaritas sosial dihidupkan kembali lewat simbol dan tindakan. Makna budaya tidak lahir dari simbol itu sendiri, tetapi dari proses penafsiran bersama di dalam masyarakat. Artinya, doa, air, dan makanan dalam Rebo Wekasan adalah media untuk berkomunikasi antara manusia dengan Tuhan, dan antar-manusia itu sendiri

Apabila menilik asal-usul dan simbolisme tradisi Rebo Wekasan, terdapat pengaruh yang signifikan dari proses Islamisasi di Jawa pada abad ke-17, terutama lewat jalur Sultan Agung of Mataram dan ulama-ulama lokal yang memadukan keyakinan tolak bala tradisional dengan praktik ibadah Islam. Bagi masyarakat, tradisi ini menjadi arsip budaya yang mengandung narasi sejarah: bagaimana “bala” diturunkan, bagaimana ibadah menjadi penangkalnya.

Pada praktik ritual untuk menolak bala pada Rebo Wekasan, maka tidak jauh-jauh dari unsur mistik dan simbolisme yang digunakan pada tradisi Rebo Wekasan. Unsur mistik sendiri dalam tradisi Rebo Wekasan berpusat pada keyakinan terhadap hal-hal gaib dan spiritual yang memengaruhi kehidupan manusia. Unsur mistik dalam Rebo Wekasan juga menarik. Air yang digunakan untuk mandi atau diminum dianggap membawa keselamatan. Dalam pandangan Barthes, benda-benda seperti ini bekerja sebagai “mitos modern” bukan sekadar benda biasa, melainkan simbol yang menyimpan makna sosial dan spiritual. Dengan demikian, Rebo Wekasan tidak bisa dilihat hanya sebagai praktik keagamaan, tetapi

juga sebagai cara masyarakat menciptakan makna dari rasa takut terhadap hal yang tidak terlihat.

Komunitas masyarakat Jawa sendiri terjadi proses transformasi dan adaptasi tradisi Rebo Wekasan dalam konteks modernitas. Penelitian terkini menunjukkan bahwa meski ritual tetap digelar, bentuknya mengalami modifikasi: misalnya menjadi ajang edukasi, modul sekolah, atau kegiatan komunitas yang mengintegrasikan nilai toleransi dan cinta tanah air. Ketika dunia berubah, tradisi ini pun ikut menyesuaikan diri. Saat pandemi misalnya, banyak masyarakat tetap menjalankan Rebo Wekasan tetapi dengan cara baru doa dilakukan secara daring, atau mandi tolak bala dilakukan di rumah masing-masing. Transformasi ini memperlihatkan kemampuan budaya lokal untuk beradaptasi tanpa kehilangan maknanya. Ritual lama tetap hidup karena tradisi ini memberi rasa aman di tengah situasi yang tidak pasti. Pada hal ini bisa dibaca sebagai “representation” budaya yaitu produksi makna yang terus berubah melalui praktik sosial-kultural. Tradisi bukanlah artefak mati, melainkan medan yang terus dinegosiasi antara generasi, antara nilai lama dan tekanan zaman, antara lokalitas dan globalitas.

Bagi generasi muda, Rebo Wekasan kini bukan hanya urusan mistik, melainkan juga bagian dari identitas budaya. Banyak anak muda memaknai tradisi ini lewat media sosial, menjadikannya ruang ekspresi budaya yang baru. Seperti yang diungkapkan Hall dalam teori *encoding/decoding*, makna budaya selalu bisa ditafsir ulang sesuai konteks.

Generasi milenial mengubah Rebo Wekasan menjadi simbol spiritualitas yang lebih terbuka, menggabungkan unsur agama, sains, dan budaya lokal.

Maka apabila ditengok dari kaca semiotik, Rebo Wekasan bukan sekadar ritual mistik atau kepercayaan “hari sial” belaka, melainkan sebuah sistem nilai yang berfungsi sebagai simbol identitas masyarakat Jawa dalam menghadapi ketidakpastian: bencana, kematian, perubahan sosial. Tradisi ini menjadi media internalisasi nilai-nilai seperti kebersamaan, doa, solidaritas, dan kewaspadaan spiritual. Begitu pula dalam film *Inang*, simbol-ritual ini menjadi arena narasi yang memperlihatkan bagaimana budaya lokal masih melekat dalam kehidupan modern Indonesia mengajak untuk mencermati bagaimana mitos, ritual, dan representasi berinteraksi. Dalam kata lain, Rebo Wekasan adalah teks budaya: ia dibaca, dipraktikkan, diubah, dan dikonsumsi kembali oleh masyarakat dan media.

2. Sinopsis Film *Inang* (2022) dan Budaya Mitos



Gambar 4.1. Poster Film *Inang*

Film ini mengangkat tema mitos Jawa tentang Rebo Wekasan, hari Rabu terakhir di bulan safar yang dipercaya sebagai hari penuh kesialan. Film *Inang* memulai kisahnya dengan tokoh utama bernama Wulan, seorang karyawan supermarket yang hamil di luar nikah dengan pacarnya, Heru (Emil Kusumo). Heru menyuruh Wulan untuk mengugurkan bayi tersebut. Namun, Wulan memilih untuk mempertahankan bayinya, meski sang pacar tak ingin bertanggung jawab. Dalam keputusan dan keterbatasan pengetahuan tentang kehamilan, Wulan mencari informasi melalui internet. Wulan kemudian menemukan sebuah grup relawan di media sosial Facebook yang mengaku membantu ibu hamil dengan kondisi sulit. Dari grup ini, Wulan bertemu dengan keluarga Santoso yang menawarkan bantuan dan bersedia mengadopsi anaknya setelah lahir. Wulan pun setuju untuk tinggal bersama keluarga Santoso, yakni Agus Santoso (Rukman Rosadi) dan Eva Santoso (Lydia Kandou), hingga masa persalinannya tiba. dan tinggal di rumah keluarga kaya Santoso, yang kelihatan baik tetapi menyimpan maksud tersembunyi.

Alur *Inang* menempatkan seorang ibu pada posisi antara iman dan kepanikan, ancaman terhadap bayi yang secara naratif dialiri oleh mitos bahwa kelahiran tertentu membawa bala mendorong ritual, negosiasi, dan kriminalisasi simbolik dalam komunitas. Alur ini membuka ruang bagi konflik struktural: persoalan kehamilan, ketergantungan sosial, dan misteri kepercayaan tradisional yang mulai mengemuka. Di sini, film tidak hanya berbicara tentang horor personal, tapi juga tentang inserksi mitos ke dalam

ranah kehidupan sehari-hari. Latar budaya yang dipilih sutradara mengakar pada repertoar kejawaan islam di Jawa, sehingga setiap objek azimat, pembacaan ayat, air suci bertindak ganda: sebagai benda ritual dan unit semantik dalam bahasa visual film. Penonton diajak membaca kembali objek-objek ini bukan sebagai relic mistik semata, melainkan sebagai “tanda” yang mengartikulasikan pengalaman sosial: kecemasan tentang keturunan, kewajiban ibu, dan sensitivitas komunitas terhadap nasib bersama.

Latar budaya yang dihadirkan Inang juga mengungkap proses representasi cara budaya lokal dipetakan ulang sehingga menjadi materi cerita populer. Makna budaya tidak tertanam secara alami dalam ritual, tetapi diproduksi melalui praktik representasi film sebagai pembuat makna menegosiasikan apa yang harus dilihat sebagai mistik atau bernilai bagi audiensnya. Inang meminjam unsur-unsur Rebo Wekasan seperti waktu, mandi keramat, doa lalu merepresentasikannya dalam mode horor sehingga nilai-nilai tradisional itu beresonansi sebagai ketegangan estetis dan etis antara perlindungan dan tuduhan, antara solidaritas ritual dan kekerasan simbolik.

Konflik dramatis dalam film perlawanan antara ibu yang bertindak untuk melindungi dan komunitas yang takut atau menghakimi adalah manifestasi konkret dari kepercayaan tradisional yang bermetastasis ke ranah sosial. Dari perspektif antropologi ritual, setiap adegan ritual di layar memperlihatkan mekanisme sosial: reintegrasi (doa bersama), separasi (stigmatisasi bayi/keluarga), dan transformasi (perubahan status sosial setelah ritual). Film ini dengan demikian menjadi ruang uji dimana wacana-wacana

lama tentang bahaya, tanggung jawab, dan pengobatan spiritual dipertandingkan dan di situlah tercermin politik moral lokal yang jarang terlihat dalam wacana publik sehari-hari.

Rebo Wekasan bukan artefak statis, melainkan praktik yang terus dinegosiasi oleh agama formal, modernitas, dan media massa. Film menampakkan ambivalensi ini di satu sisi mempertahankan ritual sebagai sumber legitimasi spiritual, di sisi lain mengemasnya sebagai narasi ketakutan yang bisa dieksploitasi estetis. Penelitian lapangan yang menelaah perubahan bentuk ritual (misalnya menjadi kegiatan komunitas atau edukasi) menunjukkan bahwa masyarakat sendiri memodifikasi ritual untuk menjawab kebutuhan zaman dan sinema merekam serta mempercepat proses representasi ulang tersebut.

Inang berfungsi sebagai contoh konkret bagaimana mitos ritual menjadi sumber makna baru: film mengambil arsip kepercayaan asal usul hari, praktik tolak bala, simbolisme air dan ayat, lalu merangkainya menjadi narasi yang menegangkan dan komunikatif bagi publik luas. Dari sudut semiotik, Inang memperlihatkan operasi mitos modern: tanda-tanda tradisional direkontekstualisasi, diperkuat dan dikomodifikasi, sehingga makna lama bertabrakan dan berinteraksi dengan masalah kontemporer (kelas, gender, kesehatan anak). Dengan demikian film bukan sekadar cermin melainkan film adalah aktor kultural yang mereproduksi, menegosiasikan, dan kadang merombak kembali makna-makna ritual yang hidup dalam masyarakat Jawa.

Film *Inang* adalah film horor indonesia yang disutradarai oleh Fajar Nugros. Fajar nugros adalah seorang sutradara, penulis, dan produser film indonesia yang telah menghasilkan berbagai karya populer di industri perfilman nasional. Lahir pada 15 Juli 1981 di Yogyakarta, Fajar Nugros dikenal dengan gaya penyutradaraan yang khas, seringkali mengangkat tema-tema sosial, budaya, dan psikologis dalam karyanya. Selain *Inang* (2022), beberapa film lain yang pernah digarapnya antara lain *Cinta Brontosaurus* (2013), *Yowis Ben* (2018), dan *Srimulat: Hil yang Mustahal* (2022). Fajar Nugros dikenal mampu menggabungkan elemen lokal dengan isu-isu kontemporer, sehingga karyanya mudah diterima oleh berbagai kalangan penonton.⁵²

- a. **Judul Film:** *Inang*
- b. **Tahun Rilis:** 2022
- c. **Sutradara:** Fajar Nugros
- d. **Penulis Skenario:** Deo Mahameru
- e. **Produser:** Susanti Dewi
- f. **Rumah Produksi:** IDN Pictures
- g. **Durasi:** 115 menit
- h. **Genre:** Horor, Thriller, Drama
- i. **Lokasi Syuting:** Jakarta dan sekitarnya
- j. **Tanggal Tayang Perdana:** 13 Oktober 2022 (Festival Film Internasional Busan), 13 Oktober 2022 (Indonesia)

⁵² Aulia Supintou. *IMS 2020: Fajar Nugros, Sutradara Spesialis Film Adaptasi Drama Komedi*. (2020). IDN TIMES : <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/ims-2020-fajar-nugros-sutradara-spesialis-film-adaptasi-drama-komedi-00-bctg9-zlnvsm>.

Tabel 4.1
Pemeran dalam Film Inang

Nama Asli	Nama Peran
Naysilla Mirdad	Wulan
Emil Kusumo	Heru
Rukman Rosadi	Agus Santoso
Lydia Kandou	Eva Santoso
Dimas Anggara	Bergas
Muzakki Ramdhan	Bergas kecil
Rania Putrisari	Nita
Pritt Timothy	Ki Ageng
Ruth Marini	Sumiyati / Mbok Sum
Totos Rasiti	Hardiman
Nungky Kusumastuti	Bidan

Film Inang diproduksi oleh IDN Picture. IDN Picture adalah sebuah perusahaan yang bergerak dibidang produksi konten video dan film, yang merupakan peluncuran dari IDN Media pada tanggal 12 Mei 2020, setelah mengakuisisi perusahaan film Demi Istri Production. Demi Istri Production didirikan tahun 2013 oleh sutradara Fajar Nugros dan Produser Susanti Dewi.⁵³ IDN picture memproduksi berbagai macam konten kreatif, termasuk film pendek, serial web, dan video yang mengangkat isu-isu sosial, budaya, dan hiburan yang relevan dengan audiens muda di indonesia. IDN Media berkomitmen melanjutkan visinya untuk mendemokratisasi informasi dan menjadi *one-stop content platform* untuk Millennial dan Gen Z di Indonesia yang perlahan-lahan diwujudkan dengan

⁵³ Stella Azasya, 2020, Artikel, [Akuisisi Demi Istri Production, IDN Media Luncurkan IDN Pictures | IDN Times](#) diakses pada tgl 12 juli 2025,17:58

merabab dunia perfilman Indonesia karena film bukan hanya sekedar karya seni, namun juga medium yang dapat menginspirasi banyak orang.⁵⁴

3. Film Inang (2022) sebagai Medium Representasi Mitos Rebo Wekasan

Film Inang tidak hanya bercerita, melainkan film Inang juga mengaktifkan arsip kolektif tentang Rebo Wekasan adalah hari sakral yang dipahami banyak komunitas Jawa sebagai momen tolak-bala lalu menjadikannya jaringan tanda yang bekerja pada tubuh narasi. Dalam pandangan Barthesian, adegan-adegan ritual di layar bertindak seperti mitos kontemporer yang mana mereka menyamakan relasi sosial dan kekuasaan di balik permukaan sakralitas, sehingga penonton tidak sekedar menyaksikan ritual, tetapi juga diajak membaca ideologi yang merawat praktik itu. Bacaan semiotis semacam ini membantu kita melihat bagaimana unsur ritual air, bacaan ayat, pembagian salamun menjadi unit makna yang menautkan sejarah religius dan kecemasan modern.

Sebagai medium representasi, film menempatkan kompleksitas kepercayaan dalam bentuk visual dan naratif ringkas. Inang memanfaatkan estetika horor pencahayaan, suara, framing untuk menegaskan simbol-simbol budaya Rabu akhir Safar menjadi waktu dramatik, air suci menjadi indeks perlindungan, dan komunitas menjadi aktor moral yang menentukan nasib. Dilihat dari sudut pandang Stuart Hall, tindakan sutradara dalam memilih apa yang ditampilkan dan bagaimana menampilkannya adalah proses pembentukan makna (representation) bahwa film tidak menyalin ritual, tetapi

⁵⁴ Yenny Yusra, 2020, Artikel, [Luncurkan IDN Pictures, IDN Media Resmi Akuisisi Rumah Produksi "Demi Istri Production" - Hybrid.co.id](#) diakses pada tgl 12 juli 2025, 18:06

memproduksi versi ritus yang akan dibaca oleh khalayak luas, sehingga arti asal ritual dapat bergeser ketika melewati perangkat sinema. Studi-studi tentang konstruksi ketakutan dan representasi mitos dalam horor kontemporer mendukung gagasan bahwa film berefek ganda melestarikan sekaligus merekontekstualisasi.

Mitos dalam *Inang* berfungsi sebagai sumber naratif, pada film *Inang* menyediakan konflik, agen dramatis, dan kode moral yang menggerakkan plot. Mitos tentang bayi yang membawa bala atau ritual penolak-bala menjadi struktur naratif yang memaksa tokoh melakukan pilihan ekstrem, baik untuk melindungi, menebus, maupun menegakkan norma komunitas. Pendekatan semiotik menunjukkan bahwa mitos ini adalah mesin makna tanda-tanda ritual di layar mengaktifkan skema emosi dan penilaian sosial dan di sana film menjadi arena di mana mitos dieksploitasi untuk efek dramatis sekaligus diideologisasi kembali. Rebo Wekasan memperkuat pembacaan ini dengan menunjukkan bagaimana elemen ritual memang secara sosial berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan ketidakpastian.

Simbol-simbol budaya dalam *Inang* membawa pesan-pesan spiritual yang berlapis: secara denotatif, film *Inang* menyodorkan tindakan-tindakan ritual, secara konotatif film *Inang* menempatkan pertanyaan etis tentang tubuh, gender, dan otoritas moral. Film menonjolkan bagaimana ritual yang tampak melindungi juga dapat berperan sebagai instrumen kontrol terutama terhadap perempuan dan generasi muda sehingga mitos bukan saja sumber penghiburan kolektif, tetapi juga sumber stigma dan penindasan.

Simbol-simbol budaya dan pesan spiritual dalam film Inang seperti :

a. Bunga krisan: Keabadian, kesucian, dan doa kehidupan panjang

Bunga krisan dalam ritual Kejawen bunga krisan digunakan sebagai sesaji. Bunga ini melambangkan umur panjang dan memiliki makna spiritual tertentu. Bunga krisan sebagai lambang spiritual dari keabadian dan keteguhan jiwa. Dalam simbolisme Jawa, krisan kerap dikaitkan dengan kesucian batin dan doa agar roh manusia senantiasa memperoleh ketenangan dan umur panjang. Dalam film Inang, bunga krisan di altar sesaji menjadi representasi dari niat murni untuk mengembalikan keseimbangan spiritual yang terganggu. Secara semiotis, bunga ini berfungsi sebagai tanda konotatif dari harmoni antara kehidupan dan kematian suatu peralihan yang tidak dipandang sebagai akhir, tetapi sebagai siklus yang terus berputar. Krisan sering digunakan dalam ritual penyucian karena dianggap mampu menyerap energi negatif dan mengembalikannya menjadi doa.

b. Keris: Spirit warisan dan penyalur kekuatan gaib

Sebuah keris ditempatkan bersama sesajen dalam ritual yang dilakukan keluarga Santoso. Masyarakat Jawa menganggap keris sebagai benda pusaka yang memiliki kekuatan spiritual dan digunakan dalam upacara adat. Kehadiran keris dalam ritual keluarga Santoso bukan semata simbol maskulinitas Jawa, tetapi juga wahana spiritual yang dipercaya menyimpan kekuatan leluhur. Dalam kosmologi Jawa, keris tidak hanya senjata fisik, melainkan roh yang memiliki kesadaran dan harus dihormati.

Keris menjadi penghubung antara dunia material dan spiritual, serta simbol legitimasi kekuasaan dan perlindungan. Dalam film Inang, penempatan keris di antara sesajen menegaskan niat untuk memohon restu leluhur sekaligus menghadirkan aura magis yang menjaga keseimbangan ritual. Keris adalah medium spiritual yang memungkinkan manusia berkomunikasi dengan kekuatan niskala. Secara spiritual, keris merepresentasikan nilai keberanian, kehormatan, dan kesinambungan antara generasi.

c. Sesajen dan dupa: Medium komunikasi spiritual dan harmoni kosmis

Penggunaan sesajen dan dupa menunjukkan adanya ritual untuk berkomunikasi dengan alam gaib. Hal ini merupakan praktik umum dalam kepercayaan tradisional Jawa untuk memohon perlindungan atau persembahan kepada makhluk tak kasat mata. Sesajen dan dupa merupakan dua elemen utama dalam praktik spiritual Jawa yang berfungsi sebagai perantara antara dunia manusia dan dunia roh. Asap dupa yang membumbung menjadi simbol doa yang naik menuju alam gaib, sementara sesajen adalah bentuk persembahan yang menunjukkan rasa hormat dan kerendahan hati terhadap kekuatan tak kasatmata. Dalam konteks Inang, ritual ini tidak hanya menggambarkan kepercayaan pada kekuatan spiritual, tetapi juga manifestasi dari nilai harmoni (rukun) yang dijunjung tinggi dalam budaya Jawa. Praktik sesaji merupakan bentuk negosiasi antara manusia dan kosmos, di mana setiap elemen air, api, tanah, dan udara diundang kembali ke keseimbangannya. Secara spiritual,

simbol ini mengajarkan pentingnya kesadaran ekologis dan spiritualitas keseimbangan.

d. Tikus : Bayangan dosa, jebakan nasib, dan keterikatan spiritual

Tikus yang muncul di berbagai adegan dapat melambangkan jebakan atau jaring nasib buruk yang menjerat Wulan. Jaring ini seolah-olah mengikatnya dan membuatnya sulit untuk melarikan diri dari keluarga Santoso. Tikus yang muncul berulang dalam film Inang membawa makna spiritual yang kompleks. Tikus bukan sekadar binatang pengganggu, melainkan metafora tentang kekotoran batin, keserakahan, dan keterikatan manusia pada dunia material. Tikus menjadi simbol dari jebakan nasib sebuah karma yang menjerat Wulan, tokoh utama, dalam lingkaran penderitaan. Secara spiritual, tikus menghadirkan pesan introspektif bahwa setiap manusia membawa tikus di dalam dirinya nafsu, rasa takut, dan ketamakan yang dapat menghancurkan harmoni hidup.

Dalam pandangan simbolik kontemporer, tikus sering digunakan sebagai alegori ketidakseimbangan spiritual dan tanda bahwa dunia manusia telah kehilangan kesuciannya.

Namun, tidak hanya pada simbol budaya saja yang menghadirkan pesen spiritual. Film juga menghadirkan rekontekstualisasi. Pada film Inang dalam beberapa adegan Inang, ritual diperlihatkan tidak hanya sebagai sisa tak berdaya dari masa lalu, tetapi sebagai praktik yang sedang dinegosiasikan dapat dikritik, dimodifikasi, atau direbut kembali oleh mereka yang selama ini dipinggirkan. Dari perspektif antropologis,

ini menandai bahwa media massa (film) ikut berperan dalam proses transformasi budaya, bukan hanya memetakan apa yang ada, tetapi ikut mengubah persepsi dan praktik. Penelitian kontemporer pada perubahan bentuk ritual lokal menunjukkan bahwa praktik-praktik seperti Rebo Wekasan terus beradaptasi dan film adalah salah satu wahana yang mempercepat sekaligus merekam perubahan itu.

Apabila menempatkan film Inang pada medan *studi budaya*, film ini berfungsi sebagai teks dan aktor, teks karena menyandarkan makna melalui tanda-tanda ritual, aktor karena ikut memproduksi wacana baru tentang mitos yang mempengaruhi pembacaan publik. Dengan membaca Inang melalui lensa Barthes & Hall, menyadari bahwa representasi mitos dalam sinema bukanlah reproduksi pasif, melainkan arena semiotik di mana signifier-signified direkombinasi untuk merefleksikan dan membentuk kondisi sosial-kultural kontemporer. Dengan demikian Inang menawarkan pelajaran untuk memahami mitos hari ini kita mesti membaca filmnya bukan hanya sebagai cerita seram, tetapi sebagai laboratorium makna budaya.

B. Penyajian Data Dan Analisis

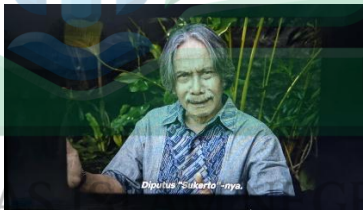
1. Refleksi Budaya Masyarakat kontemporer




Film Inang (2022) menampilkan bagaimana mitos Rebo Wekasan tidak sekedar menjadi narasi mistik, tetapi juga sebagai refleksi mendalam tentang nilai-nilai budaya masyarakat Jawa yang masih bertahan dalam lanskap modernitas. Pada kacamata antropologi semiotik, sebagaimana






dikatakan Roland Barthes, mitos berfungsi untuk menaturalisasi ideologi menjadi sesuatu yang tampak alamiah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak jelas dalam *Inang*, ketika ritual Rebo Wekasan dijadikan penanda keterhubungan antara manusia, alam, dan kekuatan transenden. Melalui simbol air, doa, dan selamatan (kenduri), film ini memperlihatkan bagaimana kearifan lokal Jawa mengandung nilai moral dan spritual yang menuntun masyarakat dalam menjaga keseimbangan hidup. Rebo Wekasan tidak hanya menjadi tradisi ritual, tetapi juga semacam kode budaya yang menata harmoni sosial dalam bingkai gotong royong dan rasa kebersamaan.

Adegan dan dialog nilai-nilai budaya pada film *Inang* :

Tabel 4.2.
Adegan, dialog, dan scene pada film *Inang*.

No.	Adegan/Dialog	Visual	Makna
1.	<p>Dialog : “kalau ada anak yang lahir dihari Rebo Wekasan harus diruwat. Diputus sukerto-nya. Sukerto itu apa? Sukerto itu keburukan yang dibawa bayi itu bisa dihentikan dihari itu, agar selanjutnya berubah jadi baik”</p>	<p>Scene 1.54.32</p>  <p>Gambar 4.2. Ki Ageng menjelaskan tentang mitos Rebo Wekasan</p>	<p>a. Sebagian masyarakat mempercayai bahwa Rebo Wekasan adalah hari sial, dan masyarakat mempercayai bahwa setiap Rebo Wekasan selalu ada acara ritual tolak bala.</p> <p>b. Bayi yang lahir pada hari Rebo Wekasan dianggap membawa kesialan dalam perjalanan hidupnya. Bayi yang lahir pada hari Rebo Wekasan bisa dihilangkan nasib kesialan</p>

			tersebut dengan cara diruwat (diritualkan)
2.	<p>Adegan : ritual Rebo Wekasan yang dipimpin oleh Ki Ageng pada wulan</p> <p>Dialog : “Jauhkan dari segala petaka yang datang dan pergi serta segala musibah. Datang setiap sepuluh tahun pada Rabu Pungkasan di bulan Safar. Kuserahkan kepada ragaku yang tidak mengerti, supaya bisa menghadapi semua itu. Diselamatkan dari segalanya supaya putraku Bergas sehat wal afiat”.</p>	<p>Scene 1.15.08</p>  <p>Gambar 4.3. wulan menjalani ritual Rebo Wekasan yang dipimpin oleh Ki Ageng</p>	<p>Ritual Rebo Wekasan digambarkan sebagai sebuah upacara keagamaan dan budaya Jawa yang dilakukan pada hari Rabu terakhir di bulan Safar untuk menolak bala atau kesialan.</p>
3.	<p>Adegan : seorang bayi yang baru lahir dibalut kain putih dan dimasukkan dipatung kayu dan dibakar diatas kayu perapian</p>	<p>Scene 21.18-20.28</p>  <p>Gambar 4.4. bayi yang baru lahir dibalut menggunakan kain putih.</p>  <p>Gambar 4.5. bayi dimasukkan kedalam patung kayu</p>	<p>Tindakan pengorbanan bayi atau <i>tumbal</i> dilakukan dalam ritual tertentu untuk menolak bencana atau memberi persembahan pada kekuatan supranatural.</p>

		 <p>Gambar 4.6. patung kayu yang berisi bayi dibakar diatas perapian.</p>	
4.	Adegan : sesajen terdapat diatas meja yang digunakan untuk ritual Rebo Wekasan	<p><i>Scene 1.14.03</i></p>  <p>Gambar 4.7. sesajen yang digunakan untuk ritual.</p>	Sesajen adalah persembahan yang terdiri dari benda-benda sakral seperti rajah (tulisan magis), keris (senjata pusaka), bunga krisan, dan telur sebagai pelengkap upacara spiritual.
5.	Adegan : air berada di sebuah wadah dan diberi bunga krisan untuk dibasuhkan pada bayi yang baru lahir	<p><i>Scene 14.18</i></p>  <p>Gambar 4.8. air ruwatan yang diberi bunga krisan untuk membasuh bayi yang baru lahir.</p>	Air suci digunakan dalam prosesi pembersihan (ruwatan) sebagai bentuk penyucian bayi dari pengaruh buruk.
6.	Dialog : “bapak hanya mengikuti mitos”, “ibu itu hanya mitos bu”	<p><i>Scene 18.49/17.26</i></p>  <p>Gambar 4.9. bergas menghadap ayahnya dan tidak percaya dengan yang namanya mitos</p>  <p>Gambar 4.10. bergas meyakinkan ayahnya bahwa</p>	Percakapan ini memperlihatkan perdebatan antara generasi muda dan tua mengenai kepercayaan terhadap mitos dan ritual tradisional.

		ritual itu mitos.  Gambar 4.11. bergas meyakinkan ibunya bahwa ritual itu mitos.	
--	--	---	--

Pada konteks masyarakat kontemporer, film *Inang* memperlihatkan nilai-nilai tradisi tidak hilang meski tergerus globalisasi. Tradisi *Rebo Wekasan* masih berfungsi sebagai sarana simbolik yang menjaga hubungan sosial dan spiritual masyarakat Jawa di era modern. Film ini menggambarkan ritual *Rebo Wekasan* bukan hanya sebagai praktik religius, melainkan juga sebagai bahasa budaya yang merepresentasikan perlawanan halus terhadap rasionalitas modern yang kering makna. Ketika masyarakat menjalankan doa tolak bala secara kolektif, film *Inang* menampilkan bahwa spiritualitas bukan sekedar persoalan iman, tetapi juga bentuk kebersamaan dan solidaritas sosial yang memperkuat identitas komunitas.

Dimensi religiusitas dalam film *Inang* menjadi pusat makna yang memperlihatkan bagaimana kepercayaan tradisional dan agama formal saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat. Ritual-ritual seperti pembacaan doa, air suci, dan perhitungan hari sakral menunjukkan sinergi antara Islam Jawa dan kosmologi lokal. Praktik seperti *Rebo Wekasan* memperlihatkan pola sinkretisme spiritual dimana agama dan budaya tidak berkonflik, tetapi justru saling melengkapi. Film *Inang* memvisualisasikan hubungan ini melalui adegan-adegan simbolik yang menekankan bahwa keselamatan manusia tidak

hanya ditentukan oleh kekuatan fisik, tetapi juga oleh keterhubungan batin dengan yang ilahi. Pada hal ini, religiusitas menjadi fondasi identitas budaya yang menyatukan dimensi sosial dan spiritual kehidupan masyarakat.

Akan tetapi, film ini juga mengangkat ketegangan antara tradisi dan modernitas. Tokoh wulan, perempuan muda yang menjadi pusat cerita pada film Inang adalah representasi dari generasi urban yang dihadapkan pada dilema antara rasionalitas modern dan kepercayaan leluhur. Wulan menjadi medan pertarungan antara skeptisisme terhadap mitos dan rasa takut terhadap yang gaib. Pada Stuart Hall dalam konsep representation menyebut bahwa identitas budaya selalu dinegosiasikan melalui proses diskursif dan film Inang menampilkan negosiasi itu secara sinematik. Tradisi tidak sekedar diterima apa adanya, tetapi ditafsir ulang sesuai konteks zaman. Pada hal ini, film Inang bukan sekedar bercerita tentang mitos Rebo Wekasan, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat modern menafsir ulang tradisi untuk menemukan makna baru dalam kehidupan kontemporer.

Pertentangan antara nilai tradisional dan modern dalam film Inang juga mencerminkan dinamika sosial Indonesia saat ini. Modernitas di Indonesia seringkali beroperasi berdampingan dengan tradisi, menciptakan hibriditas budaya yang khas. Hal ini tampak dalam film ketika ritual mistik dijalankan ditengah kehidupan kota modern yang materialistik. Wulan yang awalnya menolak tradisi akhirnya menyadari bahwa akar budaya memberikan rasa arah dan ketenangan yang tak dapat digantikan oleh logika rasional. Dengan demikian, film Inang memperlihatkan bahwa budaya lokal bukanlah

sesuatu yang usang, melainkan sumber kekuatan moral dan eksistensial ditengah krisis spiritual masyarakat modern.

Pada akhirnya, film Inang menjadi refleksi tentang pentingnya memahami budaya sebagai sistem tanda yang terus berubah. Mitos Rebo Wekasan difilm ini bukan hanya cerita tentang tolak bala, tetapi juga alegori tentang manusia yang mencari keselamatan ditengah ketidakpastian zaman. Representasi mitos dalam film dapat berfungsi sebagai arena penafsiran makna baru dimana tradisi dihidupkan kembali melalui media modern. Pada pendekatan semiotik dan antropologis, film Inang berhasil mengaskan bahwa tradisi tidak pernah hilang, tradisi hanya berganti bentuk menjadi simbol-simbol baru yang berbicara dalam bahasa sinema.

2. Warisan Budaya dan Representasikan Kepercayaan Masyarakat

Film Inang mengalir seperti ritual itu sendiri yakni sebuah perjalanan simbolik yang bergerak dari ketidaktahuan menuju kesadaran spiritual. Film Inang tidak hanya menghadirkan kisah horor konvensional, tetapi membangun struktur naratif yang mencerminkan sistem kepercayaan masyarakat Jawa terhadap mitos Rebo Wekasan. Pada pandangan Roland Barthes, alur bukan sekedar susunan peristiwa, melainkan sistem tanda yang merepresentasikan ideologi tersembunyi dibalik narasi. Film ini dapat dibaca sebagai metodologi modern, dimana tanda-tanda budaya seperti ritual, doa, dan simbol air menjadi representasi dari ketakutan dan harapan kolektif yang dihidupkan kembali dalam bentuk sinematik. Alur cerita Inang bergerak melalui struktur klasik yaitu pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian,

namun didalamnya terselip ketegangan antara dua dunia diantaranya dunia rasional modern dan dunia spiritual tradisional. Sejak awal tokoh utama wulan dihadapkan pada situasi yang memaksa wulan untuk memilih antara keyakinan leluhur dan pandangan hidup modern. Struktur ini yang kemudian menjadikan *Inang* sebagai refleksi naratif dari cara masyarakat menegosiasikan makna kepercayaan dalam realitas kontemporer.

Film *Inang* memvisualisasikan perjalanan spiritual itu dengan cara sinematik yang penuh makna. Setiap *shot* dan *sequence* menjadi kode budaya seperti suara hujan, doa bersama, atau tubuh wulan yang menanggung dua dunia yaitu dunia modernitas dan dunia spiritualitas dengan ini representasi tentang bagaimana manusia jawa memahami takdir. Representasi tidak pernah netral, representasi selalu mengandung ideologi. Pada konteks film *Inang*, alur dan unsur naratif menjadi medan ideologis yang mempertemukan dua sistem makna yaitu kepercayaan tradisional jawa dan rasionalitas urban modern. Film *Inang* mengubah mitos Rebo Wekasan dari legenda tradisional menjadi narasi kontemporer tentang ketakutan dan harapan. Setiap tahapan alur memperlihatkan bagaimana mitos Rebo Wekasan mengatur keputusan karakter dari ketakutan terhadap nasib sial hingga usaha mencari perlindungan spiritual. Alur film indonesia sering berfungsi sebagai ruang negosiasi antara tradisi dan modernitas, dimana konflik spiritual menjadi bahasa simbolik untuk menfasir ulang identitas budaya. Pada film *Inang* bukan sekedar kisah mistik melainkan representasi semiotik tentang manusia yang terbelah antara iman dan rasionalitas. Alur film menjadi arena dimana

kepercayaan tradisional hidup kembali dalam bentuk visual, menghadirkan pengalaman yang bukan hanya sinematik tetapi juga ritualistik.

Kategori nilai dan kepercayaan budaya dalam film ini memperlihatkan bagaimana mitos Rebo Wekasan berfungsi sebagai sistem pengetahuan yang mengatur perilaku sosial dan spiritual. Kepercayaan bahwa hari rabu terakhir dibulan safar adalah waktu turunnya bala menjadi titik sentral yang menentukan tindakan para tokoh. Ritual tolak bala, doa bersama, dan penggunaan air suci berfungsi sebagai penanda (signifier) dari struktur makna yang lebih dalam antara hubungan manusia dengan kekuatan ilahi dan upaya mempertahankan harmoni kosmos. Praktik ritual semacam ini bukan hanya bentuk kepercayaan, melainkan juga cara masyarakat meneguhkan eksistensi budaya ditengah ancaman modernitas. Film Inang dengan cermat menampilkan bahwa nilai-nilai tersebut bukan sekadar warisan, tetapi bentuk resistensi terhadap pandangan dunia yang sepenuhnya rasional.

Representasi kepercayaan budaya dalam film Inang juga membuka ruang untuk membaca dinamika sosial dan psikologi tokoh perempuan. Wulan yang hamil diluar nikah, diposisikan dalam situasi rentan dimana kepercayaan tradisional dijadikan alat kontrol sosial. struktur cerita yang menempatkan wulan sebagai subjek dan korban dari sistem kepercayaan menunjukkan bagaimana mitos sering kali bekerja sebagai kode ideologis yang menegaskan norma moral dan posisi gender dalam masyarakat. Film Inang membentuk mitos ideologis baru bahwa tubuh perempuan adalah ruang pertemuan antara kutukan dan kesucian. Wulan sebagai Inang kehidupan,

menanggung simbol dua dunia diantaranya wulan menjadi representasi dari keyakinan kolektif dan kritik terhadapnya.

Stuart hall melihat film sebagai ruang representasi sosial bahwa ideologi dan pengalaman hidup saling berinteraksi. Pada film Inang, mitos Rebo Wekasan digunakan untuk menggambarkan struktur sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi ambivalen antara sakral dan terkutuk, antara pelindung dan penggoda. Film ini menjadi teks budaya yang memaksa penonton untuk menafsir ulang peran gender dalam sistem kepercayaan Jawa. Film Inang menawarkan pembacaan kritis tentang peran mitos dalam membentuk identitas masyarakat modern. Mitos Rebo Wekasan tidak digambarkan sebagai kepercayaan buta, melainkan sebagai ruang kontestasi makna.

Film Inang mengungkap bahwa mitos bertransformasi menjadi wacana moral yang membantu masyarakat memahami ketidakpastian hidup, dengan mempertemukan tradisi dan modernitas, film Inang menegaskan bahwa kepercayaan lama tidak hilang, tetapi direkontekstualisasi dalam format naratif baru yang relevan dengan kondisi zaman. Melalui konflik wulan, film Inang memperlihatkan bahwa tradisi bisa menjadi alat kontrol sosial sekaligus sumber kekuatan spiritual. Konflik antara rasionalitas dan spiritualitas dalam film Inang menjadi cermin reflektif bagi penonton untuk menilai kembali posisi mereka diantara dua dunia.

Maka film Inang menegaskan bahwa struktur naratif bukan hanya alat pencerita, melainkan medan representasi budaya. Film Inang menjadi sarana

dimana kepercayaan masyarakat terhadap Rebo Wekasan dipertahankan, ditafsirkan, dan dihadirkan kembali dalam bentuk simbolik yang dapat dimaknai lintas generasi. Pada pandangan semiotik barthes, film Inang bekerja seperti mitos yang berbicara tentang duniabukan sekedar untuk menceritakan, tetapi untuk memberi makna terhadap ketakutan, harapan, dan identitas kolektif masyarakat. Film Inang menjadi artefak budaya yang menghubungkan masa lalu dan masa kini, menjembatani nalar modern dengan spriritualitas tradisional yang terus hidup dalam kesadaran masyarakat indonesia.

3. Menegaskan Identitas Budaya dan Spiritualitas Masyarakat

Pada perspektif semiotika Roland Barthes, film Inang menghadirkan Rebo Wekasan bukan sekedar sebagai mitos tradisional, tetapi sebagai sistem tanda yang mengonstruksi makna budaya dan spiritualitas masyarakat jawa. Pada tataran denotatif, film ini memperlihatkan representasi literal dari praktik Rebo Wekasan yang dikenal luas dimasyarakat seperti ritual doa bersama, penggunaan air sebagai simbol penyucian diri, larangan melakukan kegiatan penting pada rabu terakhir bulan safar. Adegan-adegan ini dihadirkan dengan atmosfer sinematografis yang gelap, simbolik, dan religius menggambarkan ketegangan antara rasa takut dan harapan. Simbol air dalam ritual jawa sering dimaknai sebagai liminal space antara dunia manusiawi dan dunia spiritual. Pada level ini film Inang menampilkan citra Rebo Wekasan secara faktual dan visual sebagai realitas budaya yang masih hidup dalam kesadaran masyarakat.

Tanda-tanda budaya tidak berhenti pada level denotatif saja melainkan bergerak menuju konotasi, dimana makna sosial dan ideologis mulai beroperasi. Pada film *Inang*, ritual Rebo Wekasan mengandung makna kultural yang lebih dalam, bukan sekedar doa tolak bala, tetapi ekspresi ketakutan kolektif terhadap nasib dan kekuatan tak terlihat. Simbol-simbol seperti air, sesaji, dan doa bersama menjadi tanda perlawanan masyarakat terhadap ketidakpastian hidup. Film ini menampilkan bagaimana spiritualitas berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk meneguhkan rasa aman. Praktik ritual semacam Rebo Wekasan berfungsi sebagai *cultural safety net*, yakni jaring makna yang menstabilkan kehidupan sosial ditengah modernitas yang serba cepat dan rasional.

Pada level konotatif ini, film *Inang* berperan sebagai cermin sosial yang menyingkap kompleksitas psikologis dan budaya masyarakat Indonesia. Tradisi tidak hanya menjadi warisan, tetapi juga alat untuk memahami ketakutan eksistensial manusia. Wulan sebagai tokoh utama film menjadi simbol perempuan modern yang terjebak dalam ketegangan antara rasionalitas dan takhayul. Representasi seperti ini memperlihatkan bagaimana makna budaya diproduksi melalui negosiasi antara berbagai wacana seperti tradisi, agama, dan modernitas. Film *Inang* tidak hanya menampilkan ritual sebagai latar mistik, tetapi sebagai arena perdebatan ideologis yang mengonstruksi identitas masyarakat.

Ketika analisis berpindah pada level mitos, film ini memperlihatkan bagaimana ideologi bekerja secara halus dibalik praktik budaya. Mitos Rebo

Wekasan dalam konteks film menjadi sistem pemaknaan yang menaturalisasi kepercayaan terhadap kekuatan supranatural sebagai sesuatu yang alamiah dan tak terbantahkan. Melalui narasi dan visual, film Inang menegaskan bahwa masyarakat menerima hubungan spiritual dengan yang gaib bukan sebagai pilihan, melainkan sebagai bagian kodrat dari kehidupan. Fenomena ini sebagai bentuk *cultural naturalization* dimana ideologi lokal di internalisasi kedalam kesadaran kolektif melalui medium populer seperti film.

Film ini memperlihatkan bagaimana mitos bekerja sebagai ideologi budaya yang mempertahankan struktur sosial dan spiritual masyarakat. Ketakutan akan bala Rebo Wekasan, sebagaimana dihadirkan dalam film, merefleksikan upaya masyarakat dalam mengontrol ketidakpastian hidup melalui sistem makna yang diwariskan turun-temurun. Pada adegan-adegan ritual, kamera tidak hanya merekam, tetapi menafsirkan dan memperlihatkan bahwa spiritualitas adalah bagian dari identitas kultural yang membentuk solidaritas sosial. Film horor Indonesia berfungsi sebagai cultural mirror yang menghidupkan kembali mitos lama dalam bentuk visual modern. Film Inang bukan hanya mengisahkan ketakutan terhadap bala, tetapi menampilkan bagaimana masyarakat menegaskan kembali makna spiritualitas dalam konteks modern.

Berikut adalah makna denotasi, konotasi dan mitos yang mengandung representasi mitos Rebo Wekasan pada Film Inang :

a. Kutipan 1:

Tabel 4.3. analisis 1

<p>Dialog: “Kalau ada anak yang lahir di hari Rebo Wekasan harus diruwat. Diputus sukertonya. Sukerto itu apa? Sukerto itu keburukan yang dibawa bayi itu bisa dihentikan di hari itu, agar selanjutnya berubah jadi baik.”</p> <p>1. Penanda</p>	<p>Kepercayaan bahwa bayi yang lahir pada hari Rebo Wekasan membawa sukerto (unsur keburukan) yang harus disucikan melalui ritual ruwatan.</p> <p>2. Petanda</p>
<p>Masyarakat Jawa percaya bahwa waktu kelahiran pada Rebo Wekasan memiliki pengaruh spiritual terhadap nasib seseorang.</p> <p>3. Tanda</p>	
<p>Simbol keterikatan antara manusia dan kosmos, waktu kelahiran dianggap menentukan keberuntungan atau kesialan seseorang.</p> <p>I. Penanda</p>	<p>Keyakinan bahwa setiap individu membawa beban spiritual sejak lahir dan membutuhkan penyucian untuk mencapai kehidupan yang harmonis.</p> <p>II. Petanda</p>
<p>Mitos kelahiran suci: bayi yang lahir di hari Rebo Wekasan tidak hanya lahir secara biologis, tetapi juga lahir dalam sistem makna spiritual Jawa, bahwa nasib buruk bisa diubah menjadi kebaikan melalui ritual ruwatan sebagai bentuk campur tangan kosmik dan leluhur.</p> <p>III. Tanda</p>	

Kutipan diatas terdapat pada Film Inang pada *scene* 1.54.32-1.54.13, yang mana menampilkan Ki Ageng menjelaskan tentang mitos Rebo Wekasan dan menjelaskan tentang bayi yang lahir pada hari Rebo Wekasan harus diruwat agar terputus segala keburukan yang dibawa bayi, agar berubah jadi baik. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dalam makna denotatif, dialog tentang bayi yang lahir pada hari Rebo Wekasan menunjukkan kepercayaan

tradisional bahwa kelahiran pada hari tersebut membawa *sukerto* atau keburukan yang harus disucikan melalui ritual ruwatan. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa waktu kelahiran memiliki dimensi spiritual. Pada lapisan konotatif, kepercayaan ini menggambarkan keterikatan manusia dengan alam semesta, di mana waktu dipahami sebagai entitas sakral yang dapat memengaruhi nasib dan karakter seseorang. Ruwatan menjadi simbol pembersihan diri untuk mencapai keseimbangan hidup yang baik. Sementara itu, mitos yang muncul adalah mitos kelahiran suci bahwa manusia tidak hanya lahir secara biologis, tetapi juga dalam tatanan kosmologis yang diatur oleh kekuatan spiritual. Mitos ini menegaskan bahwa setiap kehidupan baru mengandung potensi baik dan buruk, dan melalui ritual ruwatan, manusia dihubungkan kembali dengan tatanan kosmos yang harmonis.

b. Kutipan 2 :

Tabel 4.4. analisis 2

Ritual Rebo Wekasan yang dipimpin oleh Ki Ageng dengan doa penolak bala di bulan Safar. 1. Penanda	Tindakan spiritual masyarakat Jawa untuk menolak musibah dan memohon keselamatan bagi diri dan keluarga. 2. Petanda
Rebo Wekasan dipahami sebagai upacara keagamaan yang dilakukan setiap Rabu terakhir bulan Safar untuk tolak bala. c. Tanda	
Simbol ketakutan manusia terhadap takdir dan usaha mencari perlindungan melalui tradisi leluhur. I. Penanda	Keyakinan bahwa keselamatan bergantung pada hubungan manusia dengan kekuatan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. II. Petanda

Mitos keselamatan: manusia dapat menolak malapetaka bila setia melaksanakan ritual leluhur yang sakral.

III. Tanda

Kutipan diatas terdapat pada Film Inang pada *scene* 1.15.08, menampilkan adegan ritual Rebo Wekasan yang berada dikamar wulan, ritual ini dipimpin oleh Ki Ageng dan wulan merasa heran dan takut pada ritual tersebut. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes secara denotatif, adegan ritual Rebo Wekasan yang dipimpin oleh Ki Ageng menggambarkan praktik nyata masyarakat Jawa dalam melakukan upacara tolak bala setiap hari Rabu terakhir di bulan Safar. Ritual ini disertai doa dan sesajen sebagai bentuk permohonan keselamatan dari segala musibah. Pada tataran konotatif, ritual tersebut tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan keagamaan, melainkan simbol ketakutan manusia terhadap nasib buruk dan keinginan untuk memperoleh perlindungan dari kekuatan supranatural. Doa Ki Ageng menjadi representasi hubungan spiritual manusia dengan alam gaib sebagai wujud ketaatan terhadap warisan leluhur. Pada tingkat mitos, ritual Rebo Wekasan menegaskan pandangan budaya Jawa bahwa keselamatan hidup hanya dapat dicapai dengan menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia spiritual. Mitos yang muncul adalah bahwa nasib buruk bisa ditolak dan takdir dapat diubah melalui ketaatan pada ritual sakral dan tradisi leluhur yang diwariskan turun-temurun.

d. Kutipan 3:

Tabel 4.5. analisis 3

Bayi dibalut kain putih, dimasukkan ke patung kayu, lalu dibakar. 1. Penanda	Pengorbanan manusia sebagai persembahan spiritual untuk menolak bala. 2. Petanda
Persembahan manusia dalam bentuk bayi sebagai tumbal bagi kekuatan gaib. 3. Tanda	
Simbol penderitaan dan penebusan dosa kolektif melalui pengorbanan tak berdosa. I. Penanda	Kesetiaan masyarakat terhadap mitos yang menempatkan nyawa manusia sebagai alat negosiasi dengan kekuatan gaib. II. Petanda
Mitos pengorbanan sebagai harga keselamatan, keselamatan manusia dianggap sah jika dibayar dengan penderitaan yang suci tak berdosa. III. Tanda	

Kutipan diatas terdapat pada Film Inang pada *scene* 21.18-20.28, menampilkan adegan bayi yang baru lahir dan dibalut oleh kain putih dan dimasukkan didalam patung kayu dan dibakar hidup-hidup diatas kayu perapian. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes secara denotatif, adegan pengorbanan bayi dengan cara dibalut kain putih, dimasukkan ke patung kayu, dan dibakar di atas perapian memperlihatkan tindakan persembahan ekstrem dalam konteks ritual mistik. Tindakan ini menjadi bagian dari tradisi untuk menolak bala atau memulihkan keseimbangan spiritual. Konotatifnya, adegan ini menggambarkan simbol penderitaan dan pengorbanan yang dilakukan manusia demi keselamatan komunitasnya. Bayi yang tak berdosa menjadi perantara antara manusia dan kekuatan supranatural, sehingga tindakan tersebut mencerminkan batas kabur antara moralitas manusia dan

kepercayaan spiritual. Pada lapisan mitos, tumbal bayi menjadi cerminan ideologis tentang pengorbanan sebagai harga keselamatan. Masyarakat percaya bahwa keselamatan tidak datang secara cuma-cuma, melainkan harus ditebus dengan penderitaan atau korban suci. Mitos ini meneguhkan keyakinan bahwa penderitaan individu dapat menyelamatkan kehidupan kolektif, sebuah warisan spiritual yang memperlihatkan dimensi tragis dalam budaya ritual Jawa.

e. Kutipan 4 :

Tabel 4.6. analisis 4

Sesajen yang terdiri dari rajah, keris, bunga krisan, dan telur diletakkan di meja kamar. 1. Penanda	Persembahan kepada roh leluhur sebagai bentuk penghormatan dan permohonan keselamatan. 2. Petanda
Objek material ritual yang berfungsi sebagai media komunikasi dengan dunia spiritual. 3. Tanda	
Simbol harmoni antara dunia spiritual dan dunia nyata dalam budaya Jawa. I. Penanda	Kesadaran kosmologis bahwa kehidupan yang seimbang hanya tercapai bila manusia menghormati kekuatan alam dan leluhur. II. Petanda
Mitos keselarasan hidup: manusia akan selamat bila menjaga keseimbangan antara dunia kasatmata dan dunia roh melalui sesajen. III. Tanda	

Kutipan diatas terdapat pada Film Inang pada *scene* 1.14.03, menampilkan sesajen yang berisikan tulisan rajah pada kertas putih, keris, bunga krisan, dan telur yang digunakan untuk ritual kepada wulan untuk meminta lahir pada Rebo Wekasan. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes secara denotatif, sesajen yang terdiri dari rajah, keris, bunga krisan, dan

telur merupakan elemen material yang digunakan dalam ritual Rebo Wekasan. Benda-benda ini disusun rapi di atas meja sebagai persembahan kepada leluhur atau entitas spiritual yang diyakini memiliki kekuatan menjaga keselamatan. Dalam makna konotatif, setiap unsur memiliki simbolisme tersendiri: rajah melambangkan doa perlindungan, keris mencerminkan kekuatan dan warisan spiritual, bunga krisan merepresentasikan kesucian dan ketenangan jiwa, sedangkan telur melambangkan kehidupan baru dan kesuburan. Keempat unsur ini berfungsi sebagai penanda harmoni antara dunia fisik dan spiritual. Pada level mitos, sesajen menjadi representasi dari mitos keselarasan hidup (*harmonia cosmos*), menegaskan pandangan kosmologis Jawa bahwa manusia, alam, dan roh leluhur harus berada dalam keseimbangan agar kehidupan berjalan dengan baik. Melalui sesajen, mitos ini terus hidup sebagai bentuk komunikasi simbolik antara manusia dan kekuatan gaib, memperlihatkan bahwa keselamatan bukan hanya urusan rasional, tetapi spiritual.

f. Kutipan 5 :

Tabel 4.7. analisis 5

Air dalam wadah dengan bunga krisan untuk membasuh bayi. 1. Penanda	Air digunakan sebagai media penyucian dalam prosesi Media penyucian dalam prosesi ruwatan bagi bayi yang baru lahir. 2. Petanda
Air ritual digunakan sebagai sarana pembersihan dari pengaruh buruk atau kutukan. 3. Tanda	

Simbol kelahiran kembali dan pembersihan jiwa secara spiritual. I. Penanda	Keyakinan bahwa air memiliki kekuatan sakral untuk menetralkan dosa, kutukan, dan nasib buruk. II. Petanda
Mitos kesucian air: kehidupan manusia dapat diperbarui melalui penyucian spiritual dengan unsur alam. III. Tanda	

Kutipan diatas terdapat pada Film Inang pada *scene* 14.18, menampilkan sebuah air yang ada didalam sebuah wadah yang mana air tersebut diberi bunga krisan dan digunakan untuk membasuh bayi yang baru lahir tersebut. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes secara denotatif, adegan air dalam wadah yang diberi bunga krisan dan digunakan untuk membasuh bayi menggambarkan praktik ruwatan atau penyucian diri dalam tradisi Jawa. Air berfungsi sebagai medium spiritual untuk membersihkan bayi dari pengaruh buruk. Konotatifnya, air menjadi simbol kesucian, kehidupan, dan kelahiran kembali. Bunga krisan yang terapung di atasnya memperkuat makna spiritual sebagai lambang keharuman, ketenangan, dan pembersihan jiwa. Adegan ini menyiratkan bahwa kehidupan baru tidak hanya lahir secara fisik, tetapi juga secara spiritual. Secara mitos, air ritual melambangkan mitos kesucian alam yang dipercaya memiliki kekuatan ilahi untuk menghapus dosa, kutukan, dan kesialan. Mitos ini memperlihatkan bahwa penyucian tidak hanya bersifat jasmani, melainkan juga rohani, menegaskan keyakinan masyarakat Jawa bahwa keselamatan sejati datang melalui keharmonisan antara tubuh, jiwa, dan alam semesta.

g. Kutipan 6 :

Tabel 4.8. analisis 6

Dialog: “Bapak hanya mengikuti mitos” dan “Ibu itu hanya mitos, Bu.” 1. Penanda	Pertentangan antara pandangan modern dan kepercayaan tradisional. 2. Petanda
Perdebatan generasi muda dan tua mengenai kebenaran mitos Rebo Wekasan. 3. Tanda	
Simbol benturan nilai antara modernitas dan spiritualitas tradisional. I. Penanda	Krisis identitas budaya akibat perubahan zaman yang menolak mitos sebagai sumber pengetahuan. II. Petanda
Mitos perlawanan modernitas terhadap akar budaya, menandakan perjuangan menjaga spiritualitas di tengah logika rasional modern. III. Tanda	

Kutipan diatas terdapat pada Film Inang pada *scene* 18.49/17.26, menampilkan seorang bergas yang diikat dikursi kayu oleh ayah dan ibunya dan memberontak ke ayah ibunya dan menentang bahwa ritual itu hanya mitos bukan keyakinan yang harus dilakukan. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes Secara denotatif, konflik antara tokoh-tokoh dalam film yang diwakili oleh dialog seperti “Bapak hanya mengikuti mitos” dan “Ibu itu hanya mitos, Bu” menampilkan pertentangan antara kepercayaan tradisional dengan cara berpikir modern yang rasional. Pada tingkat konotatif, percakapan tersebut melambangkan pergeseran nilai dan krisis identitas budaya. Tokoh muda menolak tradisi sebagai hal yang tidak ilmiah, sementara generasi tua

melihatnya sebagai warisan yang memberi makna spiritual dan identitas kultural. Adegan ini menyoroti ketegangan antara logika dan keyakinan, antara sains dan mitos. Sedangkan dalam mitos, konflik ini menjadi representasi perjuangan manusia modern yang tercerabut dari akar tradisinya. Konflik ini menciptakan mitos baru yaitu modernitas membawa kemajuan, namun juga kehilangan makna spiritual dan kearifan lokal. Film Inang menghadirkan mitos benturan dua dunia rasionalitas dan spiritualitas yang menandai pergeseran budaya masyarakat Indonesia kontemporer.

Akhirnya, analisis semiotika Roland Barthes atas film Inang memperlihatkan bahwa Rebo Wekasan bukan sekadar tema lokal, melainkan representasi ideologis tentang bagaimana masyarakat Indonesia memaknai dunia. Denotasi, konotasi, dan mitos dalam film ini bersatu untuk menegaskan identitas budaya yang terus bertransformasi dari ritual tradisional menuju ekspresi spiritual dalam media populer. Film ini bekerja layaknya teks budaya yang berbicara kepada penontonnya, bahwa dibalik setiap ketakutan terdapat keyakinan, dibalik setiap ritual ada upaya manusia memahami dirinya sendiri. Film Inang memperlihatkan bahwa mitos tidak mati melainkan hanya berpindah medium, dari lisan ke visual, dari tradisi ke sinema, dari masa lalu ke kesadaran kontemporer.

C. Pembahasan Temuan

Pada setiap penelitian bertujuan untuk memperoleh temuan yang relevan dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian. Temuan dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa observasi,

dan dokumentasi terhadap adegan–adegan visual tentang mitos Rebo Wekasan pada film *Inang*, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang menekankan pada model makna denotatif, konotatif, dan mitos dari setiap tanda yang muncul pada film *Inang*.

1. Film *Inang* menampilkan nilai-nilai budaya Rebo Wekasan melalui simbol dan praktik ritual yang khas dalam kepercayaan masyarakat Jawa mengenai hari keramat Rabu terakhir bulan Safar. Ritual ruwatan, sesaji, doa tolak bala, air kembang, hingga larangan-larangan adat menjadi representasi visual yang menghidupkan kembali keyakinan masyarakat terhadap potensi bala pada hari tersebut. Pada tingkat denotatif, film memperlihatkan simbol-simbol budaya sebagaimana adanya, namun pada tingkat konotatif simbol itu bermakna kehati-hatian, proteksi spiritual, dan ketergantungan pada kekuatan gaib.

Temuan ini sesuai dengan teori budaya yang melihat ritual tradisional sebagai cara masyarakat mengelola ketakutan kolektif. Sejalan dengan Roland Barthes, nilai budaya dalam film bekerja sebagai tanda yang telah dinaturalisasi sehingga tampak sebagai sesuatu yang benar dan layak diikuti. Dengan demikian, film *Inang* tidak hanya mereproduksi nilai budaya tersebut, tetapi turut mempertegas bahwa mitos memiliki fungsi sosial yang mengatur perilaku masyarakat.

2. Struktur cerita film *Inang* mengadopsi pola keyakinan masyarakat terhadap Rebo Wekasan sebagai hari yang dianggap membawa malapetaka. Narasi kelahiran di hari Rebo Wekasan dijadikan pusat

konflik, sehingga memengaruhi tindakan tokoh dan arah cerita. Kepercayaan terhadap bala dan perlindungan spiritual direfleksikan melalui perjalanan tokoh utama yang harus menghadapi ancaman dari kelompok yang meyakini kelahiran bayi tertentu sebagai sumber kekuatan ritual.

Temuan ini selaras dengan teori representasi yang menyatakan bahwa media tidak sekadar menampilkan realitas, tetapi mengonstruksi ulang keyakinan masyarakat melalui naratif, konflik, dan karakter. Dalam konteks film *Inang*, kepercayaan terhadap Rebo Wekasan menjadi fondasi narasi yang menggambarkan bagaimana tradisi dapat membentuk pandangan moral dan tindakan ekstrem. Struktur cerita menunjukkan bahwa mitos bukan hanya cerita lama, tetapi masih memberi pengaruh kuat terhadap tindakan manusia modern.

3. Representasi mitos dalam film *Inang* dapat dibaca melalui tiga lapisan signifikasi Roland Barthes. Pada tingkat denotasi, film memperlihatkan tanda-tanda budaya seperti sesaji, keris, bunga krisan, dan air ruwatan sebagai objek ritual yang normal ditemukan dalam tradisi Jawa. Pada tingkat konotasi, tanda tersebut mengandung makna spiritual seperti perlindungan, kesucian, ancaman, dan kecemasan kolektif. Makna ini didukung oleh suasana film yang gelap, dialog tokoh yang sarat referensi budaya, serta tindakan sakral yang dilakukan secara berulang.

Pada lapisan mitos, film *Inang* membangun ideologi bahwa tradisi memiliki legitimasi moral lebih tinggi dari rasionalitas modern. Tradisi

diposisikan sebagai penentu keselamatan, bahkan dapat membenarkan tindakan ekstrem seperti pengorbanan. Dengan demikian, film tidak hanya menampilkan mitos Rebo Wekasan, tetapi turut membentuk pemahaman baru mengenai kekuatan budaya dalam menentukan batas moral suatu komunitas.

Secara keseluruhan, ketiga temuan tersebut menunjukkan bahwa representasi Rebo Wekasan dalam film Inang adalah hasil interaksi kompleks antara nilai budaya, narasi, dan sistem tanda. Nilai budaya menyediakan simbol-simbol yang membentuk narasi, narasi menguatkan makna simbolik tersebut dan analisis semiotika Barthes menunjukan bagaimana simbol-simbol itu pada akhirnya membentuk mitos yang lebih besar. Dengan demikian, seluruh hasil temuan mengindikasikan bahwa film Inang adalah teks budaya yang tidak hanya menampilkan tradisi Jawa, tetapi juga mengonstruksi ulang peran mitos dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penyajian data dan analisis semiotika Roland Barthes film *Inang* (2022), Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa film *Inang* merepresentasikan mitos Rebo Wekasan bukan sekadar sebagai latar budaya, melainkan sebagai struktur makna yang memengaruhi jalannya cerita dan tindakan tokoh. Melalui simbol, ritual, dan kepercayaan yang ditampilkan secara konsisten, film memperlihatkan bahwa mitos masih berfungsi sebagai sumber moral, pedoman keputusan, dan mekanisme perlindungan dalam masyarakat Jawa. Representasi ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya dipertahankan secara turun-temurun, tetapi juga dimaknai ulang melalui media populer.

1. Film *Inang* menampilkan nilai-nilai budaya Jawa yang masih hidup dalam kepercayaan terhadap mitos Rebo Wekasan. Melalui simbol-simbol seperti ritual ruwatan, sesaji, air kembang, serta pembacaan doa tolak bala, film ini menggambarkan nilai-nilai spiritualitas, gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, serta keyakinan akan kekuatan supranatural. Nilai-nilai tersebut merefleksikan pandangan hidup masyarakat Jawa yang memadukan unsur religius dan mistis sebagai bentuk pencarian keselamatan dan keseimbangan hidup. Dengan demikian, film *Inang* menjadi media yang melestarikan sekaligus merepresentasikan kembali nilai-nilai budaya Jawa dalam konteks modern.

2. Struktur naratif film *Inang* secara tematik merefleksikan kepercayaan masyarakat terhadap Rebo Wekasan sebagai hari yang dianggap membawa bala. Melalui konflik antara tokoh utama Wulan dan lingkungan sekitarnya, film memperlihatkan pertentangan antara rasionalitas modern dan keyakinan tradisional. Narasi film dibangun dengan pola ketegangan yang menggambarkan bagaimana kepercayaan terhadap mitos masih mengontrol tindakan sosial, bahkan dapat melahirkan praktik ekstrem seperti tumbal dan ruwatan bayi. Struktur cerita tersebut menunjukkan bahwa mitos tidak hanya menjadi latar kepercayaan, tetapi juga mekanisme sosial yang mengatur perilaku individu dan kolektif masyarakat.
3. Berdasarkan kerangka semiotika Roland Barthes, film *Inang* menampilkan tiga lapisan makna:
 - a. Denotatif yaitu makna literal yang muncul melalui ritual dan simbol-simbol budaya seperti air ruwatan, sesaji, dan doa.
 - b. Konotatif yaitu makna kultural yang mengandung pesan tentang ketakutan, harapan keselamatan, dan relasi manusia dengan kekuatan gaib.
 - c. Mitos yaitu sistem makna yang menormalisasi kepercayaan bahwa tradisi memiliki otoritas spiritual dan moral dalam menentukan nasib manusia. Pada tataran mitos, film ini menegaskan bahwa kepercayaan terhadap Rebo Wekasan berfungsi sebagai ideologi budaya yang tetap hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat, meskipun telah ditingkatkan ulang dalam konteks sinematik modern. Representasi tersebut

menunjukkan bahwa film berperan tidak hanya sebagai refleksi budaya, tetapi juga sebagai alat produksi makna baru yang merekonstruksi hubungan antara tradisi dan modernitas

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa film Inang adalah medium representasi budaya yang efektif dalam mengkomunikasikan kembali mitos Rebo Wekasan kepada masyarakat modern. Representasi mitos Rebo Wekasan di dalam film ini menjadi bentuk negosiasi antara tradisi spiritual Jawa dan logika rasional masyarakat modern. Film ini berfungsi sebagai teks budaya memperlihatkan bagaimana tradisi tetap relevan, mengalami transformasi, dan berfungsi dalam membentuk pemaknaan baru bagi penonton. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian budaya, film, dan semiotika dengan menunjukkan bahwa mitos yang hidup dalam masyarakat dapat diinterpretasikan ulang melalui narasi visual tanpa kehilangan akar spiritual dan sosialnya.

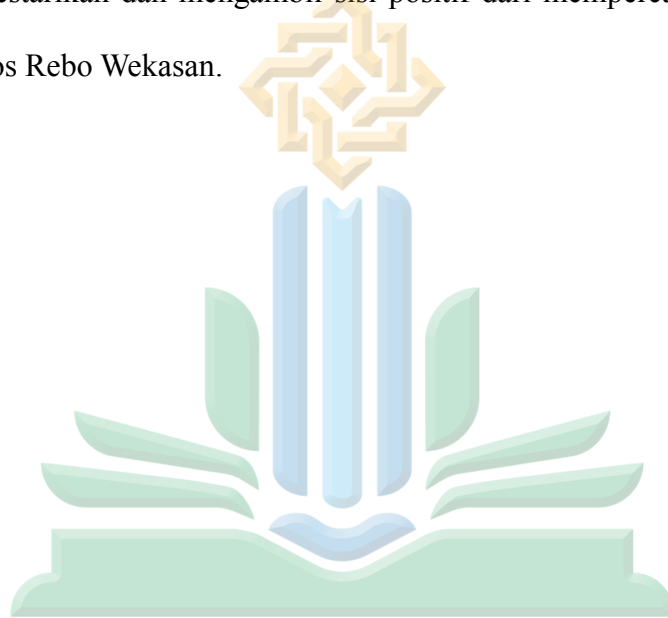
B. SARAN

Pada kesimpulan diatas tentang “Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Mitos Rebo Wekasan Dalam Film Inang”. maka penulis mempunyai beberapa saran, yaitu :

1. Untuk penonton penyuka film, film sekarang tidak lagi menjadi sekedar tontonan, banyak manfaat lain yang didapat dengan meononton film diantaranya, film bisa menjadi objek kajian dalam suatu penelitian karena film dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat, maka dengan itu film

bisa dibuat untuk menambah wawasan edukasi dan bisa untuk lebih melestarikan budaya yang ada di Indonesia.

2. Peneliti mengharapkan dengan adanya penelitian tentang representasi mitos Rebo Wekasan ini, masyarakat khususnya generasi baru bisa mengenal dengan tradisi mitos Rebo Wekasan yang hampir hilang, dan bisa lebih melestarikan dan mengambil sisi positif dari mempercayai sebuah tradisi mitos Rebo Wekasan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Adelita, A., Ritonga, S., & Ismail. (2024). Ritual tolak bala pada komunitas orang Jawa di Mabar Hilir. *SEMAR: Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat*, 2(3). [RITUAL TOLAK BALA PADA KOMUNITAS ORANG JAWA DI MABAR HILIR | SEMAR : Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat](#)
- Afifah, Shintya Tifanny dan Reza Praditya Yudha. (2024). Mitos Budaya dalam Ritual Rebo Wekasan (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Inang). Depok *KALBISOCIO Jurnal Bisnis dan Komunikasi*. Vol 11, No 1.
- Al Fiatur Rohmaniah. (2021). Kajian Semiotika Roland Barthes. Malang : *Al-ittishol, jurnal komunikasi dan penyiaran islam*. Vol 2 No.2.
- Al-Qur'an Kemenag, "surah al-hadid ayat 22", diakses tanggal 22 mei 2025, [Qur'an Kemenag](#)
- Angkat, Cristie Agustina br, Muhammad Zidan Hakim Lubis, Lestari Dara Cinta, dan Utami Ginting. (2024). Warisan Budaya Karo yang Terancam : Upaya Pelestarian dan Pengembangan Tradisi Topeng Tembut-Tembut. *JCI (Jurnal Ckarawal Ilmiah*. Vol.3. No. 8.
- Ardine, V.D. (2024). *Etnografi komunikasi tradisi Rebo Wekasan (studi pada masyarakat dusun karundang tengah, kelurahan karundang, kecamatan cipocok jaya, kota serang, banten)*. Skripsi. Universitas sultan ageng tirtayasa.
- Ardine, Vanessa Devara. (2024). *Etnografi Komunikasi Tradisi Rebo Wekasan (Studi Pada Masyarakat Dusun Karundang Tengah, Kelurahan Karundang, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten)*. Skripsi. Serang : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Aulia Supintou. (2020). *IMS 2020: Fajar Nugros, Sutradara Spesialis Film Adaptasi Drama Komedi*. IDN TIMES. Diakses pada 30 Mei 2025, dari [IMS 2020: Fajar Nugros, Sutradara Spesialis Film Adaptasi Drama-K | IDN Times](#).
- Azasya, Stella. (2020). Artikel. *Akuisisi Demi Istri Production, IDN Media Luncurkan IDN Pictures*. diakses pada tgl 12 juli 2025, dari [Akuisisi Demi Istri Production, IDN Media Luncurkan IDN Pictures | IDN Times](#)
- Campbell. (2014). mengutip dari kutipan jurnal *MITOS : EKSPLORASI DEFINISI DAN FUNGSINYA DALAM KEBUDAYAAN, Jurnal Filsafat*. Vol. 24. NO. 2.

- Dzofir, Mohammad. (2017). Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Jepang, Mejobo, Kudus). *Jurnal IJTIMAIYA*. Vol 1. No 1.
- Effendi, F. A. (2023). Mengenal Rebo Wekasan, tradisi tolak bala hari paling sial sepanjang tahun. *Detikjogja*. Diakses pada 25 Mei 2025, dari [Mengenal Rebo Wekasan, Tradisi Tolak Bala Hari Paling Sial Sepanjang Tahun](#).
- Fauzi, Ahmad. (2021). Ideologi Budaya dalam Tradisi Keagamaan Jawa. *Jurnal Studi Islam Nusantara* Vol. 5, No. 2
- Gumelar Agung. (2024). *Apa Itu Rebo Wekasan? Berikut penjelasan Mengenai Rabu Terakhir di Bulan Safar*. Diakses dari [Apa Itu Rebo Wekasan? Berikut Penjelasan Mengenai Rabu Terakhir di Bulan Safar](#). Pada tgl 22 mei 2025.
- Hidayah, Nurul. (2022). Sinkretisme Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Ritual Rebo Wekasan. *Jurnal Kebudayaan dan Tradisi* Vol. 13 No. 1.
- Jefri W. Nugroho. (2021). *Media, Mitos, dan Pengaruh Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu)
- Johari, Arief. (2016). Representasi Mitos dan Makna Pada Visual Lambang Daerah. *RITME : Jurnal Seni dan Desain serta Pembelajarannya*. Universitas Pendidikan Indonesia. Vol 2. No 1.
- Kumbara, AA Ngurah Anom., Mayske Rinny Liando, Ida Bagus Gde Putra, dan Nanang Sutrisno. (2024). *Sekolah kajian budaya udayana dibandingkan dengan mantra kajian budaya inggris : wacana kritis dalam debat*. Bali : Jurnal Kajian Bali, Jurnal studi Bali. Vol. 14. No. 02.
- Liliweri, Alo. (2020). *Semiotika: Teori dan Praktik Analisis Teks* (Jakarta: Kencana)
- Marcella, Shellie, dan Suzy Azeharie. (2024). *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Budaya Jawa dalam Film Inang*. Jakarta : Kiwari. Vol 3. No 3.
- Maryadi, Sisva. (2025). Mitos Batu Batulis Dan Pelestarian Lingkungan Pada Masyarakat Dayak Halong. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*. Vol 1. No 1.
- Membara, Tirai. (2024). Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan Di Desa Air Nyatoh Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bngka Barat. *Edugama : Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*. Vol 10. No 1.
- Mulyana, Deddy (2020). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya).

- Mutmainnah. (2018). Persepsi Masyarakat Tentang Mitos Sangkal Perempuan Penolak Lamaran Di Desa Penagan Sumenep Madura. *Jurnal Pamator*. Vol 11. No 1.
- Nugroho, Fajar dan Dina Sari. (2021). Representasi Budaya Lokal dalam Film Kontemporer Indonesia, *Jurnal Ilmu Komunikasi* 19, no. 2.
- Nurhayati, Siti, (2021). Ritual dan Simbol dalam Tradisi Masyarakat Jawa: Kajian Makna dan Fungsi. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*. Vol. 5, no. 2.
- Piliang, Yasraf Amir. (2018). *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari.
- Putra, A., dan Hidayat, R. (2021). Mitos sebagai media komunikasi budaya di era kontemporer. *Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia*. Vol. 3. No. 2.
- Putri, A. S. (2020). Keragaman etnik dan budaya Indonesia. *Kompas.com*. Diakses pada 25 Mei 2025, dari [Keragaman Etnik dan Budaya Indonesia](#).
- R. Saptono. (2020). *Komunikasi Visual dalam Film* (Jakarta: Prenadamedia Group).
- Rahman, Ahmad. (2021). Representasi Mitos dalam Media Massa: Perspektif Semiotika. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media* Vol. 5, No. 2.
- Rahmawati, Rina. (2018). *Tradisi Rebo Wekasan di Desa Karanganyar Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal*. Skripsi. Salatiga : IAIN Salatiga.
- Ramadhani, Bayu, dan Nur Muhammad Ervan. (2023). Keterkaitan Budaya Mitos Yang Dipercaya Masyarakat Terhadap Pandangan Agama Islam. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*. Vol.25, No. 2.
- Ramdani, D. Nugraha. (2024). *Asal Usul Tolak Bala Pada Rabu Wekasan Rabu Terakhir di Bulan Safar*. Bandung-Detikjabar. Diakses dari [Asal Usul Tolak Bala pada Rabu Wekasan, Rabu Terakhir di Bulan Safar](#).
- Rifa'I, Ahmad. (2020). *Tradisi Rebo Wekasan dalam Budaya Jawa-Islam* (Semarang: Pustaka Aksara).
- Santosa, Budi. (2020). *Ritual dan Kepercayaan Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Santosa, Edi. (2020). *Kajian Film dan Budaya: Analisis Teks dan Konteks* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu)
- Sobur, Ahmad. (2019). *Analisis Teks Media: Kajian Semiotic dan Budaya* (Bandung: Refika Aditama)

- Sobur, Ahmad. (2019). *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Sudirana, I Wayan. (2019). Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. Vol 34. No 1.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : ALFABETA,cv.
- Tim Penyusun. (2021). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN KHAS Jember).
- Urokhmat, Syifa. (2024). *Sejarah dan Ekspresi Lokal Pada Perayaan Rebo Wekasan DiDesa Lebaksiu Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal (Studi Kasus Tradisi Rebo Wekasan)*. Jakarta : Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
- Widiyaningsih, Maya, dan Yusuf Falaq. (2025). Rebo Wekasan : Eksplorasi Tradisi dan Nilai Budaya di Masyarakat Desa Jepang-Kudus. *Jurnal Artefak*. Vol 12. No 1.
- Yusra,Y. (2020). Artikel. Luncurkan IDN Pictures, IDN Media Resmi Akuisisi Rumah Produksi "Demi Istri Production" diakses pada tgl 12 juli 2025, dari [Luncurkan IDN Pictures, IDN Media Resmi Akuisisi Rumah Produksi "Demi Istri Production" - Hybrid.co.id](#)

Matrik Penelitian

Judul	Fokus Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Penelitian	Sumber Data
Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Representasi Mitos Rebo Wekasan Dalam Film Inang (2022) Karya Fajar Nugros	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai-nilai budaya apa saja yang tercermin melalui penggambaran Rebo Wekasan dalam Film Inang (2022)? 2. Bagaimana struktur cerita Film Inang (2022) merefleksikan kepercayaan masyarakat Rebo Wekasan? 3. Bagaimana representasi mitos Rebo Wekasan ditampilkan dalam Film Inang (2022) menggunakan analisis semiotika Roland Barthes? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Semiotika Roland Barthes 2. Representasi Mitos Rebo Wekasan. 3. Media Film 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Scene</i>, adegan, dan dialog dalam Film Inang merepresentasikan mitos Rebo Wekasan. 2. Analisis Makna denotasi, konotasi, dan mitos 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode kualitatif 2. Jenis penelitian : analisis semiotika 3. Teknik pengumpulan data : observasi, studi pustaka, dan dokumentasi 	Sumber data penelitian ini adalah Film Inang

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : BALQIS AULIA NAVI ISBAD
 Nim : 212103010048
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Dakwah
 Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur plagiat penelitian atau karya tulis ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terdapat unsur-unsur plagiasi atau penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain mengenai karya penulisan ini, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 13 November 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER



BALQIS AULIA NAVI ISBAD
 NIM : 212103010048

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Festival Film Inang.



Jumlah Penayangan



Dikutip pada artikel <https://bintangtamu.id/penonton-tembus-91-ribu-di-hari-pertama-penayangan-Inang/>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BIODATA PENULIS



1. Biodata Diri

Nama : Balqis Aulia Navi Isbad
 NIM : 212103010048
 Fakultas : Dakwah
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Tempat, Tanggal Lahir : Pasuruan, 16 Maret 2003
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Dusun Semambung
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 No. Telp : 085850785230
 Email : balqisaulia945@gmail.com

2. Riwayat Pendidikan

2007-2009 : TK Harapan Makmur
 2009-2015 : SDN Sumberagung II
 2015-2018 : MTS KHA. Wahid Hasyim
 2018-2021 : MA KHA. Wahid Hasyim
 2021-2025 : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember